

POTENSI PERTANIAN

PROVINSI SULAWESI UTARA

ANALISIS HASIL PENDATAAN LENGKAP
SENSUS PERTANIAN 2013



<http://sulut.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Analisis Hasil Pendataan Lengkap
Sensus Pertanian 2013

**POTENSI PERTANIAN PROVINSI
SULAWESI UTARA**

<http://sulut.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Analisis Hasil Pendataan Lengkap Sensus Pertanian 2013
POTENSI PERTANIAN PROVINSI SULAWESI UTARA

ISBN : 978-602-1003-06-0

No. Publikasi : 07310.1418

Katalog BPS : 5106008.71

Diproduksi : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Pengarah : Ir. Faizal Anwar, MT

Penanggung Jawab : Dekky Tiwang, SE, Marthedy M Tenggehi, SST, Ir. Didik
Tjahjawardj

Editor : Titien Kristiningsih, SST, MSi

Penulis : Titien Kristiningsih, SST, MSi, Purnama Silalahi, SST, Bhayu
Prabowo, SST, M.Ec. Dev, Ratna Sulistyowati, SST, SAB, Viktor P
Sirait, SST, Handoko Lipoeto, SE, Raymond A.E Kodoati, MSi

Desain Cover dan Layout : Abdurrahim Unonongo, SE, Arif Handoyo Marsuhandi, SST,
Ratna Sulistyowati, SST, SAB

Manado, Badan Pusat Statistik, 2014

vi + 70 halaman; 17,6 x 25,0 cm

<http://sulut.bps.go.id>

Kata Pengantar



Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, serta mengacu pada beberapa rekomendasi FAO yang telah menetapkan *"The World Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Period 2006-2015"*, Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yang merupakan Sensus Pertanian keenam sejak pertama kali diselenggarakan pada 1963.

Tahapan pertama dari ST2013 adalah Pencacahan Lengkap Usaha Pertanian yang dilaksanakan pada Bulan Mei 2013, di mana laporan hasilnya, yang berjudul Buku Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap), telah dipublikasikan beberapa waktu yang lalu. Untuk melengkapi publikasi awal tersebut, serta untuk lebih mendayagunakan hasil ST2013, BPS mempublikasikan buku Analisis Hasil Pendataan Lengkap Sensus Pertanian 2013 Potensi Pertanian Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan dipublikasikannya buku ini di antaranya adalah untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan sektor pertanian Provinsi Sulawesi Utara, mengidentifikasi sub sektor potensial beserta karakteristiknya, mengidentifikasi prospek usaha lanjutan dalam produksi pertanian, serta mendeskripsikan kebijakan pertanian saat ini dan arahnya di masa depan.

Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas bantuan dan kerjasama semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Manado, November 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Sulawesi Utara

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a horizontal line at the end.

Faizal Anwar

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
Bab 1. Pertanian sebagai Pondasi Ekonomi Sulawesi Utara	1
A. Potensi Alam Sulawesi Utara untuk Pertanian	3
B. Pertanian sebagai Tumpuan Harapan Mayoritas Penduduk	4
C. Pertanian Sumber Ketahanan Pangan	6
D. Produk Pertanian Sebagai Sumber Devisa	6
Bab 2. Tantangan Keberlanjutan Sektor Pertanian	9
A. Ketidakpopuleran Sektor Pertanian	11
B. Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat	13
Bab 3. Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian	15
A. Pelaku Usaha Pertanian	17
B. Sebaran Rumah Tangga Usaha Tani	18
C. Siapa dan Bagaimana Petani di Sulawesi Utara	20
Bab 4. Bolaang Mongondow Raya: Lumbung Pangan Sulawesi Utara	23
A. Potret Pertanian di Bolaang Mongondow Raya	25
B. Potensi Komoditas Pangan di Bolaang Mongondow Raya	27
Bab 5. Prospek Perkebunan di Tanah Minahasa Raya	31
A. Wajah Pertanian Minahasa Raya	33
B. Potensi Kelapa dan Cengkih di Tanah Minahasa	36
Bab 6. Hilirisasi dan Jasa Pertanian Kurang Peminat	37
A. Mengapa Hilirisasi Penting?	39
B. Fakta Berdasarkan Data ST 2013	40
Bab 7. Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Sulawesi Utara di Masa Mendatang	43
A. Pertanian ditinjau dari Sudut Pandang RPJMD dan RPJPD	45
B. Isu-Isu Strategis dan Permasalahan terkait RPJPD	46
C. Visi dan Misi Pembangunan Sulawesi Utara	48
D. Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Sulawesi Utara	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Utara Menurut Sub Sektor, 213	12
Tabel 4.1	Jumlah RTUP Perusahaan Pertanian dan Petani Menurut Sub-sektor di Bolaang Mongondow Raya 2003 dan 2013	26
Tabel 4.2	Beberapa Indikator Penting Mengenai Padi dan Jagung di Bolaang Mongondow Raya, 2013	28
Tabel 4.3a	Jumlah RTUP Tanaman Padi Sawah Menurut Penjualan Hasil Usaha, 2013	28
Tabel 4.3b	Jumlah RTUP Tanaman Padi Ladang Menurut Penjualan Hasil Usaha, 2013	29
Tabel 4.4	Persentase Tanaman Padi, Jagung dan Palawija Lainnya di Bolaang Mongondow Raya Menurut Sistem Pemanenan Utama, 2013	29
Tabel 5.1	Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha, 2013	33
Tabel 5.2	Jumlah RTUP Perusahaan Pertanian dan Petani Menurut Sub-sektor di Minahasa Raya, 2003 dan 2013	35
Tabel 5.3	Beberapa Indikator Mengenai Komoditas Perkebunan Strategis Wilayah Minahasa Raya, 2003 dan 2013	36
Tabel 6.1	Ekspor (Nonmigas) Sulawesi Utara Menurut Golongan Barang 2 Dijit	42

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Persentase Produksi Padi di Kawasan Indonesia Timur	4
Gambar 1.2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB dan Persentase Pekerja Sektor Pertanian Terhadap Total	5
Gambar 1.3	Laju Peningkatan Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Per Tahun	6
Gambar 1.4	Nilai dan Volume Ekspor Beberapa Golongan Barang (US\$ dan Ton) 2013	7
Gambar 2.1	Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian Per Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, 2008-2012	11
Gambar 2.2	Persentase Tenaga Kerja Menurut Sektor, 2008-2013	12
Gambar 2.3	Persentase Petani Utama Menurut Kelompok Umur, 2013	13
Gambar 3.1	Posisi Kredit Menurut Lapangan Usaha, 2010-2013	18
Gambar 3.2	Distribusi Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	19
Gambar 3.3	Jumlah RTUP Menurut Sub Sektor, 2013	19
Gambar 3.4	Distribusi Kepala Rumah Tangga Usaha Tani Menurut Kelompok Umur, 2013	20
Gambar 3.5	Persentase Jumlah RTUP Menurut Jenis Kelamin dan Sub Sektor, 2013	21
Gambar 3.6	Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Produksi Sendiri Menurut Kabupaten/Kota, 2013	21
Gambar 4.1	Distribusi sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Pertanian Wilayah Bolaang Mongondow Raya 2003 dan 2013	26
Gambar 4.2	Produksi Padi dan Palawija di Bolaang Mongondow Raya (Ribuan Ton), 2003-2012	27
Gambar 4.3	Persentase RTUP Tanaman Padi, Jagung, dan Palawija Lainnya di Bolaang Mongondow Raya Menurut Sistem Pemanenan Utama, 2013	29
Gambar 5.1	Distribusi sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Pertanian Wilayah Minahasa Raya, 2003 dan 2013	34
Gambar 5.2	Distribusi sub Sektor Pertanian Terhadap NTB Pertanian Kabupaten/Kota di Wilayah Minahasa Raya, 2013	34
Gambar 5.3	Jumlah RTUP Menurut Sub Sektor Pertanian dan Kabupaten/Kota di Wilayah Minahasa Raya, 2013	35
Gambar 5.4	Jumlah RTUP Komoditas Perkebunan Strategis di Kabupaten/Kota Wilayah Minahasa Raya, 2003 dan 2013	36
Gambar 6.1	Persentase RTUP dan RTUP yang Mengolah Hasil Pertanian Produksi Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	41
Gambar 6.2	Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan dan Jasa Pertanian, 2013	41

1

Pertanian sebagai Pondasi Ekonomi Sulawesi utara

- Potensi Alam Sulawesi Utara untuk Pertanian
- Pertanian sebagai Tumpuan Harapan Mayoritas Penduduk
- Pertanian Sumber Ketahanan Pangan
- Produk Pertanian Sebagai Sumber Devisa





<http://sulut.bps.go.id>



BAB 1

Pertanian sebagai Pondasi Ekonomi Sulawesi Utara

“Sektor pertanian merupakan sektor dominan setelah sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran”



A. Potensi Alam Sulawesi Utara untuk Pertanian

Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa negara yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja. Pengembangan bidang pertanian merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah dimana pertanian tetap ditempatkan pada prioritas utama.

Salah satu kegiatan yang mendukung untuk perencanaan dan evaluasi ketahanan pangan adalah dengan menyediakan data pertanian baik melalui sensus maupun survei. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, penyelenggaraan sensus di Indonesia dilakukan 10 tahun sekali. Sensus pertanian di Indonesia dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1963, dan pada tahun 2013 adalah sensus yang keenam kalinya. Tema yang diangkat pada Sensus Pertanian 2013 adalah “Menyediakan Informasi untuk Masa Depan Petani yang Lebih Baik”.



Hasil Sensus Pertanian 2013 memperlihatkan bahwa di Sulawesi Utara terdapat kegiatan usaha pertanian, dengan potensi yang sangat beragam. Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah yang subur dengan wilayah bervariasi mulai dari dataran tinggi dan pegunungan, dan berada pada ketinggian antara 100-1.000 meter di atas permukaan laut, serta wilayah daratan utama dan wilayah kepulauan yang tersebar di bagian utara. Wilayah ini memiliki danau, sungai, dan waduk dengan luas perairan umum keseluruhannya kurang lebih 40.000 hektare. Iklim daerah Sulawesi Utara termasuk tropis basah yang dipengaruhi angin muson sehingga curah hujan cukup

merata setiap tahunnya beragam antara 2.500-3.000 milimeter. Suhu udara beragam antara 21° Celsius - 31° Celcius. Gunung api juga terdapat di daratan Sulawesi Utara dan ada beberapa yang masih aktif, yang secara geologis membentuk tanah permukaan yang cukup tebal dengan tingkat kesuburan yang tinggi.

Lahan di Provinsi Sulawesi Utara sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian terutama tanaman perkebunan. Selain itu, wilayah ini juga memiliki sumber daya tambang dan kelautan (maritim) yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah basis pertanian dan merupakan penghasil tanaman pangan terbesar ketiga di kawasan timur Indonesia setelah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.



GAMBAR 1.1
 Persentase Produksi Padi di Kawasan Indonesia Timur

Sumber data: BPS (2013), diolah kembali

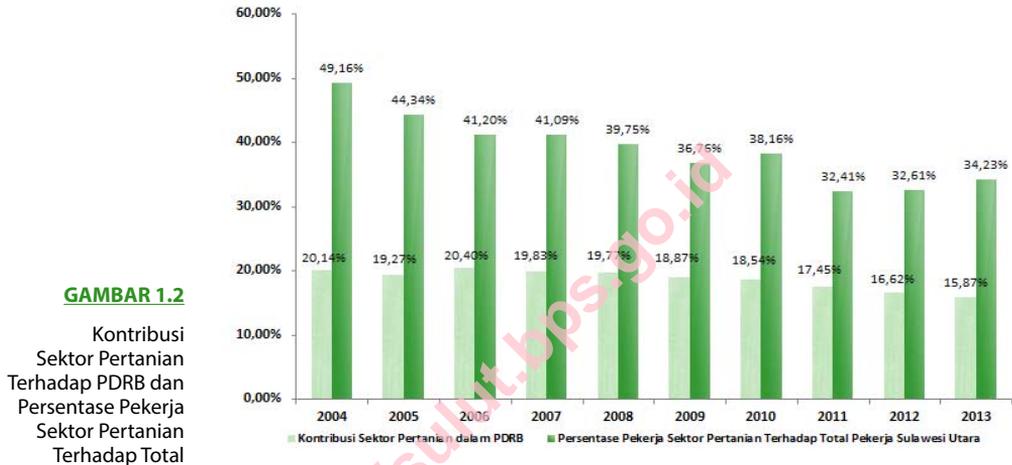
Selain padi berbagai komoditi subsektor lainnya juga menjadi andalan Sulawesi Utara. Beberapa komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan Sulawesi Utara adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kentang, bawang daun, labu siam, cabe rawit, pisang, duku/langsat, nenas, mangga, kelapa, pala, kakao, cengkeh, babi, ayam ras pedaging, ikan cakalang, ikan layang, dan rumput laut. Komoditi-komoditi tersebut dikelompokkan ke dalam 5 subsektor yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan.

B. Pertanian sebagai Tumpuan Harapan Mayoritas Penduduk

Hasil Sensus Pertanian 2013 merupakan data strategis bagi Sulawesi Utara karena sektor pertanian merupakan sektor dominan setelah sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Sulawesi Utara selama sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan kontribusi dari kisaran 20 persen pada tahun 2004 turun hingga mencapai kisaran 15 persen pada tahun 2013, meskipun besaran PDRB mengalami peningkatan. Ini menunjukkan

laju pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian relatif lambat dibandingkan sektor-sektor lainnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir sektor ini hanya mampu tumbuh rata-rata 4 - 7 persen.

Walaupun menampilkan gambaran yang tidak terlalu menggembirakan dari sisi peran ekonomi, tetapi hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan tumpuan harapan bagi sebagian besar tenaga kerja. Pada tahun 2004 terdapat sekitar 429,4 ribu tenaga kerja sektor pertanian (49,2 persen dari penduduk yang bekerja) dan menjadi 324,1 ribu tenaga kerja (34,2 persen dari penduduk yang bekerja) pada tahun 2013.



Sumber data: BPS, PDRB Sulawesi Utara 2004-2013 dan Sakernas 2004-2013

Namun demikian, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian sebenarnya menunjukkan kecenderungan terus meningkat dalam kurun waktu tersebut. Rata-rata Nilai Tambah Bruto (NTB) per tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2004 baru sekitar 7,6 juta rupiah dan terus meningkat menjadi sekitar 26,1 juta rupiah pada tahun 2013. Jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas tenaga kerja Sulawesi Utara secara keseluruhan, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian tersebut relatif sangat rendah. Pada tahun 2004 rata-rata NTB per tenaga kerja secara keseluruhan di Sulawesi Utara telah mencapai 18,5 juta rupiah dan meningkat menjadi 56,4 juta rupiah pada tahun 2013.



Tingkat produktivitas tenaga kerja (balas jasa faktor tenaga kerja) yang sangat rendah merupakan salah satu penyebab sektor pertanian semakin sulit bersaing dibanding sektor lain. Tidak sedikit orang beralih profesi dari semula sebagai pekerja di sektor pertanian masuk ke dalam pasar kerja di sektor lain. Pemerintah Sulawesi Utara berupaya melakukan peningkatan perekonomian sektor pertanian melalui Program Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Program Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang lebih berfokus pada bidang pertanian dan perikanan dengan memantapkan kebijakan pembangunan revitalisasi pertanian dan kebijakan peningkatan pendapatan petani dan nelayan.

C. Pertanian Sumber Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi di mana semua orang memiliki akses terhadap pangan yang memadai untuk mempertahankan hidup secara sehat dan aktif. Salah satu pilar ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan yang cukup secara berkelanjutan. Untuk memenuhi ketersediaan pangan, disinilah sektor pertanian memiliki peran penting terutama melalui produksi tanaman pangan.

Kebutuhan pangan penduduk dalam 10 tahun mendatang akan terus meningkat. Jumlah penduduk Sulawesi Utara sesuai dengan hasil Sensus Penduduk 2010 adalah sekitar 2,3 juta jiwa. Dalam sepuluh tahun berikutnya diperkirakan laju pertumbuhan penduduk akan berkisar antara 1 sampai 1,3 persen. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk, maka sekurang-kurangnya penyediaan pangan juga harus tumbuh sekitar 1-1,3 persen per tahun.

Produksi tanaman pangan di Sulawesi Utara memperlihatkan perkembangan yang relatif menggembirakan. Produksi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar mengalami pertumbuhan positif dalam kurun waktu 2004-2013. Gambaran yang lebih menggembirakan adalah kenyataan bahwa peningkatan produksi tanaman pangan ternyata didukung oleh peningkatan produktivitasnya. Komoditi jagung termasuk yang memiliki perkembangan produksi dan produktivitas yang paling cepat dibandingkan komoditi lainnya.



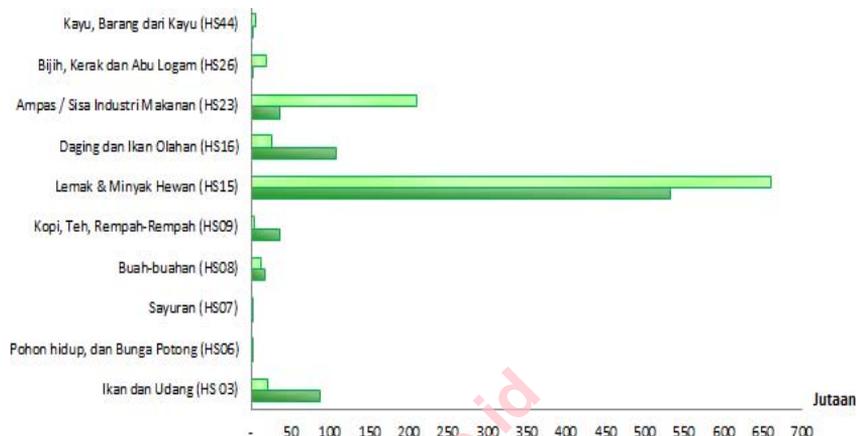
Sumber data: BPS (2013), diolah kembali

D. Produk Pertanian Sebagai Sumber Devisa

Pada kenyataannya, hampir tidak ada provinsi di Indonesia yang tidak melakukan perdagangan baik dengan provinsi lain maupun antar pulau atau antar negara. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk, sebagian provinsi perlu melakukan impor. Sebaliknya, tidak semua produk yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi dapat diserap habis oleh pasar lokal. Itulah sebabnya dilakukan ekspor atau penjualan produk ke luar provinsi atau luar negeri.

Potensi alam yang dimiliki Sulawesi Utara sangat beragam mulai dari Pertanian, Peternakan, sampai Perikanan. Namun sayangnya SDM dan

teknologi yang kurang mendukung, maka hasil produksi dari sektor pertanian misalnya sub sektor perkebunan dan subsektor perikanan di Sulawesi Utara hanya sebagai pengekspor bahan mentah dan bahan setengah jadi seperti minyak kelapa dan ikan beku belum berupa barang jadi hasil industri.



GAMBAR 1.4

Nilai dan Volume Ekspor
Beberapa Golongan
Barang (US\$ dan Ton)
2013

	Ikan dan Udang (HS 03)	Pohon Hidup, dan Bunga Potong (HS06)	Sayuran (HS07)	Buah-buahan (HS08)	Kopi, Teh, Rempah-Rempah (HS09)	Lemak & Minyak Hewan (HS15)	Daging dan Ikan Olahan (HS16)	Ampas / Sisa Industri Makanan (HS23)	Biji, Kerak dan Abu Logam (HS26)	Kayu, Barang dari Kayu (HS44)
Volume (Ton)	19.789.181	17.000	20.000	11.116.507	3.133.172	660.060.274	24.495.379	209.533.806	18.095.250	4.571.999
Nilai (US\$)	86.396.102	17.172	31.600	16.014.610	34.830.188	532.329.172	107.480.110	34.824.483	669.524	1.723.351

Sumber data: BPS (2013), diolah kembali

Di masa mendatang ekspor produk-produk pertanian Sulawesi Utara diharapkan semakin meningkat seiring dengan semakin terbukanya pasar global dengan ekonomi yang semakin terbuka. Meskipun keterbukaan ini juga dapat menjadi tantangan bagi para petani untuk memiliki daya saing dalam menghadapi serbuan produk-produk pertanian luar negeri. Pemerintah Sulawesi Utara melalui dinas-dinas yang terkait hendaknya dapat mempersiapkan fondasi industri hilir untuk produk-produk pertanian. Agar mampu memproduksi berbagai jenis barang jadi, untuk mendapatkan nilai tambah dan devisa yang besar.

- Halaman ini sengaja dikosongkan -

<http://sulut.bps.go.id>

2

TANTANGAN KEBERLANJUTAN SEKTOR PERTANIAN

- Ketidakpopuleran Sektor Pertanian
- Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat





<http://sulut.bps.go.id>

BAB 2

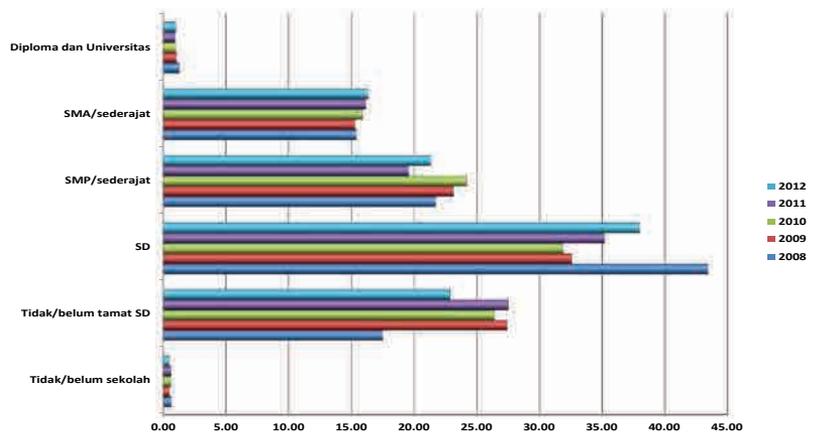
Tantangan Keberlanjutan Sektor Pertanian

“Optimalisasi usaha pertanian merupakan tantangan terbesar dalam keberlanjutan sektor pertanian”



A. Ketidakpopuleran Sektor Pertanian

Rendahnya kualitas dan kuantitas SDM di sektor pertanian merupakan tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan sektor pertanian. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas, BPS) menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja sektor pertanian di Sulawesi Utara menamatkan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar. Walaupun pendidikan formal yang rendah tidak serta merta menjadi indikator rendahnya kualitas hasil pertanian, namun berbagai penelitian menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan investasi untuk membangun perekonomian. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan peluang seseorang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dalam hidupnya. Idealnya, peningkatan kualitas SDM lebih ditekankan pada peningkatan pendidikan di sisi pengetahuan, ketrampilan dan teknologi, sehingga seseorang akan berdaya saing tinggi. Diasumsikan, saat seorang petani berpendidikan rendah, maka petani tersebut akan sulit menerima kemajuan teknologi yang diperkenalkan.

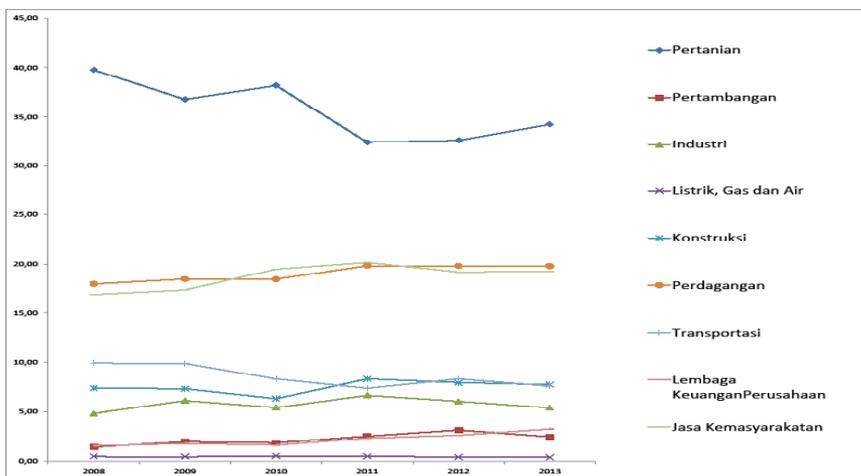


Gambar 2.1

Penduduk yang bekerja di sektor pertanian per jenjang pendidikan yang ditamatkan, 2008-2012

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional

Gambar 2.2
Persentase Tenaga Kerja Menurut Sektor, 2008-2013



Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional

Tidak populernya sektor pertanian salah satunya ditandai dengan menurunnya persentase penduduk yang bekerja dan berusaha di sektor pertanian. Seiring dengan hal tersebut, hasil Sensus Pertanian (ST) menunjukkan selama dasawarsa terakhir Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) pun menurun hampir 22 persen, dari 324,4 ribu di tahun 2003 menjadi 253,5 ribu rumah tangga di tahun 2013. Ketidakpopuleran sektor pertanian di masa kini bisa jadi disebabkan karena daya tarik sisi pendapatan di sektor ini rendah. Pendapatan terkait dengan kesejahteraan. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat menjadi gambaran tingkat kesejahteraan petani, khususnya petani di pedesaan. NTP tidak menunjukkan peningkatan berarti dari tahun ke tahun. Fakta dari hasil perhitungan nilai tukar petani di Sulawesi Utara, data lima bulan terakhir di tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai tukar petani selalu berada dibawah 100. Hal ini mengindikasikan tingkat kesejahteraan petani cenderung rendah (kecuali untuk sub sektor perkebunan), karena pendapatan yang didapatkan petani dari usaha pertaniannya masih defisit dibanding dengan yang harus dibelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penurunan jumlah dan persentase penduduk maupun rumah tangga pertanian merupakan salah satu tanda meningkatnya produktivitas, namun berdasarkan data pertanian dari tahun 2006-2012 menunjukkan angka produktivitas setiap komoditi tanaman pangan tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini bisa menjadi salah satu alasan bahwa kualitas produksi dan petanilah yang harus ditingkatkan supaya petani dan hasil pertaniannya berdaya saing tinggi yang tentunya akan meningkatkan pendapatan di sektor ini.

Tabel 2.1
Nilai Tukar Petani di Prov. Sulawesi Utara Menurut Sub Sektor, 2013

Sub Sektor	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Tan. Pangan	102.01	100.95	100.62	100.50	101.81	101.82	100.70	99.20	98.81	99.15	99.01	98.44
Hortikultura	96.37	97.32	97.78	97.59	97.58	97.97	98.48	97.94	96.80	96.10	96.64	97.86
Perkebunan	107.77	108.17	108.83	108.86	109.01	109.34	108.77	105.97	104.30	104.74	104.88	105.55
Peternakan	98.67	98.64	98.51	97.81	97.57	97.90	99.07	97.96	97.69	98.07	97.58	97.26
Perikanan	95.59	95.37	95.88	96.35	96.93	96.78	97.88	95.94	94.76	95.92	96.46	95.77
NTP	100.83	100.84	101.11	101.05	101.56	101.84	101.53	99.93	98.96	99.20	99.46	99.68

Sumber: BPS, Survei Harga Konsumen Pedesaan dan Survei Harga Produsen 2013

Sektor pertanian membutuhkan perhatian, dukungan dan peran serta dari generasi muda. Generasi muda diharapkan mampu memberikan ide-ide dan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dalam rangka pengembangan dan pembangunan sektor pertanian. Generasi muda juga dianggap lebih mampu untuk menerima dan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada kenyataannya sektor ini tidak memberikan daya tarik bagi generasi muda. Ketidaktertarikan generasi muda pada sektor pertanian tergambar dari sisi umur petani. Hasil ST 2013 menunjukkan bahwa 62 persen petani utama di Sulawesi Utara berumur 45 tahun ke atas. Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian ini menyebabkan tidak adanya regenerasi dalam bidang pertanian.



Gambar 2.3

Persentase Petani Utama menurut Kelompok Umur, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Hasil analisis di atas dapat menggambarkan lemahnya sektor pertanian di Sulawesi Utara. Mulai dari tidak dilirikinya sektor ini oleh kalangan berpendidikan atas, tidak ada peningkatan kesejahteraan petani dan lemahnya regenerasi merupakan gambaran semakin ditinggalkannya sektor pertanian.

B. Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat

Rendahnya produktivitas merupakan salah satu faktor penghambat pembangunan sektor pertanian. Produktivitas pertanian di Sulawesi Utara yang rendah salah satunya dipengaruhi oleh inefisiensi skala produksi usaha tani. Inefisiensi skala produksi usaha tani dapat terlihat dari jumlah petani atau pengelola pada setiap usaha. Dari 253,5 ribu RTUP, jumlah petani utamanya hanya sebanyak 290,6 ribu orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas RTUP dikelola hanya oleh satu orang. Bagi RTUP yang mengandalkan pertanian sebagai sandaran perekonomian rumah tangga tentunya hal ini mempengaruhi kontribusi pendapatan rumah tangga.



Luas lahan merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Luas lahan menjadi salah satu pengkategorian skala usaha pertanian. Petani yang luas lahannya kurang dari 0,5 ha dikategorikan sebagai petani gurem. Hasil ST 2013 menunjukkan penurunan jumlah petani gurem di Sulawesi Utara selama 10 tahun terakhir dari 34,29 persen di tahun 2003 menjadi 29,24 persen di tahun 2013. Luas lahan yang kecil tidak selamanya identik dengan skala usaha kecil, namun petani gurem di Indonesia identik dengan kemiskinan dan keterbatasan. Sebagai kelompok petani yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian, mereka relatif tidak

memiliki akses pasar dan regulasi. Secara teori, skala usaha yang besar akan dapat menghasilkan skala ekonomi yang tinggi.

Selain skala usaha, belum optimalnya usaha pertanian di Sulawesi Utara dapat pula dilihat dari nilai tambah terhadap sektor pertanian itu sendiri. Ciri petani subsisten, yaitu petani yang melakukan kegiatan pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri adalah salah satu ciri petani tradisional yang tentunya tidak akan meningkatkan nilai tambah di sektor pertanian. Di sisi lain, hilirisasi pertanian juga berperan untuk meningkatkan nilai tambah. Dalam Sensus Pertanian 2013, hilirisasi diterjemahkan secara sederhana sebagai proses mengolah sendiri hasil pertanian. Rumah Tangga Usaha Pertanian yang melakukan proses hilirisasi pertanian di Sulawesi Utara hasil ST 2013 sebanyak 34,95 persen. Idealnya, makin banyak RTUP yang melakukan proses hilirisasi, petani miskin akan berkurang. Namun hingga saat ini yang dimungkinkan menjadi kendala-kendala dalam hilirisasi antara lain minimnya infrastruktur, minimnya modal dan masih adanya hambatan dalam proses ekspor. Banyaknya petani yang melakukan jasa pertanian juga mampu meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Sebagai usaha yang membantu proses optimalisasi produksi, hanya 5,26 RTUP di Sulawesi Utara yang bergerak di jasa pertanian.

<http://sulut.bps.go.id>

3

Karakteristik Rumah tangga Usaha Pertanian

- Pelaku Usaha Pertanian
- Sebaran Rumah Tangga Usaha Tani
- Siapa dan Bagaimana Petani di Sulawesi Utara





<http://sulut.bps.go.id>

BAB 3

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN

“Pelaku usaha pertanian di Sulawesi Utara didominasi oleh rumah tangga”



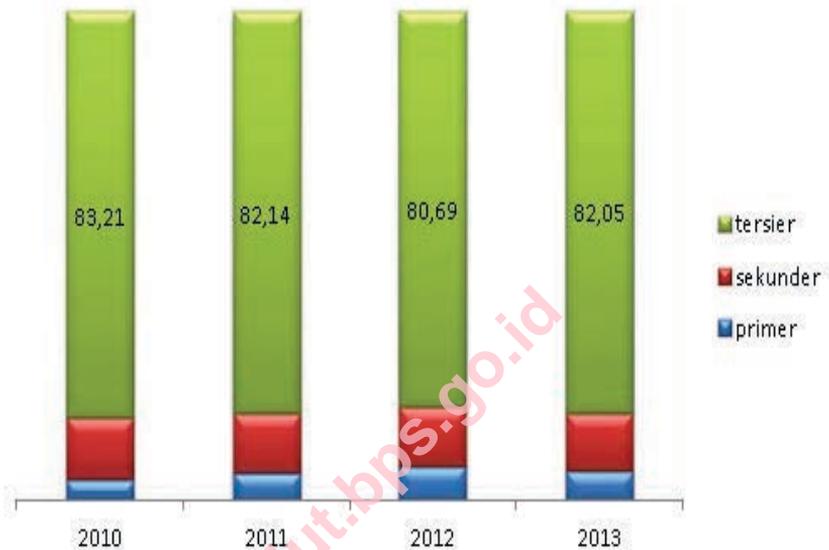
A. Pelaku Usaha Pertanian

Berawal dari keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengolah hasil alam, pertanian makin berkembang dan mampu membawa revolusi besar bagi kehidupan manusia, sebelum revolusi industri. Dapat dikatakan, revolusi pertanian merupakan revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia. Seiring perkembangan jaman, pertanian berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi yang digeluti oleh sebagian besar masyarakat. Rumah tangga yang merupakan salah satu pelaku usaha pertanian berperan besar dalam perkembangan sektor pertanian.

Secara garis besar, pelaku usaha pertanian dibagi menjadi 3 yaitu rumah tangga, perusahaan pertanian dan pelaku lainnya di luar rumah tangga maupun perusahaan pertanian. Dalam konteks ini, perusahaan pertanian yang dimaksud adalah perusahaan pertanian yang berbadan hukum. Dalam Sensus Pertanian 2013, yang dimaksud rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian baik usaha milik sendiri, bersama maupun milik pihak lain. Sedangkan rumah tangga usaha pertanian didefinisikan sebagai rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggungjawab dalam kegiatan pemeliharaan, pembudidayaan, pengembangbiakan, pembesaran/penggemukan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, kecuali yang mengusahakan tanaman padi dan palawija, meskipun hasilnya untuk konsumsi sendiri. Dalam salah satu rumah tangga usaha pertanian bisa terdapat satu atau lebih petani yang mengelola usaha pertanian.

Pelaku usaha pertanian di Sulawesi Utara didominasi oleh rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) di Sulawesi Utara berdasarkan hasil Sensus Pertanian (ST2013) tercatat sebanyak 253.503 RT. Dibanding RTUP hasil ST2003 yang berjumlah 324.374, jumlah RTUP hasil ST2013 ini mengalami penurunan hampir 22 persen. Perusahaan pertanian berbadan hukum pun menurun sekitar 45 persen

dibanding hasil ST2003. Kondisi ini menunjukkan kurang berminatnya pengusaha untuk berinvestasi di sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian masih jauh di bawah investasi di sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Di tahun 2013, persentase kredit investasi di sektor pertanian sebesar 5,65 persen, sedangkan kredit investasi di sektor PHR sebesar 65,11 persen. Data dari tahun 2010-2013 mencatat bahwa kredit investasi di Sulawesi Utara selalu didominasi oleh sektor tersier.



GAMBAR 3.1

Posisi Kredit menurut Lapangan Usaha, 2010-2013

Sumber: BI, Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Januari 2014

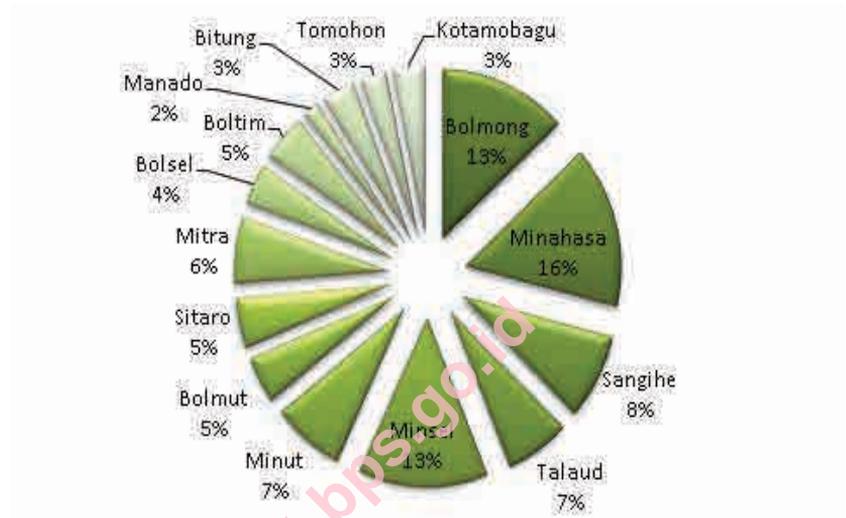
B. Sebaran Rumah Tangga Usaha Pertanian

Dibandingkan hasil ST2003, jumlah RTUP di seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Utara mengalami penurunan. Wilayah yang mengalami penurunan terbesar (hampir 69 persen) adalah Kota Manado. Kondisi ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Manado yang tidak lagi mengandalkan pertanian sebagai penggerak perekonomian. Kota Manado yang mempromosikan dirinya sebagai Kota Pariwisata Dunia 2010 sudah bergerak ke industri pariwisata. Industri pariwisata yang terkait sektor tersier menjadikan Manado sebagai pusat perdagangan dan bisnis di Sulawesi Utara. Majunya sektor tersier secara otomatis menggeser sektor primer yang dalam konteks ini adalah sektor pertanian.

Dilihat dari sebaran RTUP per kabupaten/kota, 15,69 persen berada di Kabupaten Minahasa, 13,34 persen di Kabupaten Minahasa Selatan, 13,17 persen di Kabupaten Bolaang Mongondow, dan sekitar 57,8 persen tersebar di 12 kabupaten/kota lainnya. Sebaran RTUP ini tidak sejalan dengan sebaran jumlah rumah tangga maupun penduduk. Sebaran rumah tangga terbesar berada di Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu, sementara RTUP mayoritas tersebar di Kabupaten-kabupaten di Sulawesi Utara. Walaupun demikian, Kota Manado yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara masih memiliki rumah tangga yang bergerak di sektor pertanian yaitu hanya sekitar 4.458 rumah tangga.

Minahasa, Minahasa Selatan dan Bolaang Mongondow merupakan wilayah pertanian yang berpotensi besar. Minahasa dan Minahasa Selatan memiliki potensi besar di perkebunan, sementara Bolaang Mongondow berpotensi besar di subsektor tanaman pangan. Walaupun terjadi penurunan jumlah RTUP dibanding hasil ST2003, dengan jumlah RTUP lebih dari 33 ribu rumah tangga ketiga daerah tersebut memiliki modal untuk mengembangkan sektor pertaniannya.

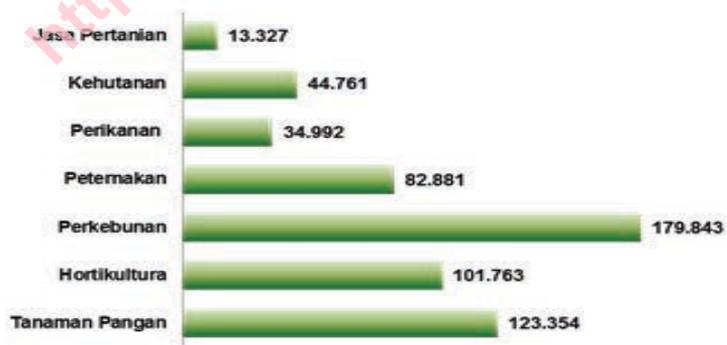
GAMBAR 3.2
Distribusi Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Kabupaten/Kota di
Sulawesi Utara, 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Dari hasil kedua sensus yaitu ST2003 dan ST2013 masih menunjukkan hal yang sama bahwa subsektor perkebunan merupakan subsektor yang paling banyak diusahakan.

GAMBAR 3.3
Jumlah RTUP
Menurut Sub Sektor,
2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Hasil ST2013 mencatat 179,8 ribu RTUP di Sulawesi Utara bergerak di sektor perkebunan. Meskipun jumlah ini menurun hampir 9 persen dibanding hasil ST2003, subsektor ini masih unggulan dibanding subsektor lainnya. Selain perkebunan, subsektor tanaman pangan juga termasuk subsektor yang banyak diusahakan, yakni sekitar 123,4 ribu RTUP. Dari jumlah tersebut ada rumah tangga yang mengusahakan padi atau palawija atau keduanya. Tanaman pangan yang merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat di Sulawesi Utara perlu mendapat perhatian lebih, karena RTUP yang mengusahakan subsektor ini menurun dalam jangka waktu 10 tahun terakhir. Secara rata-rata telah terjadi penurunan jumlah RTUP di subsektor



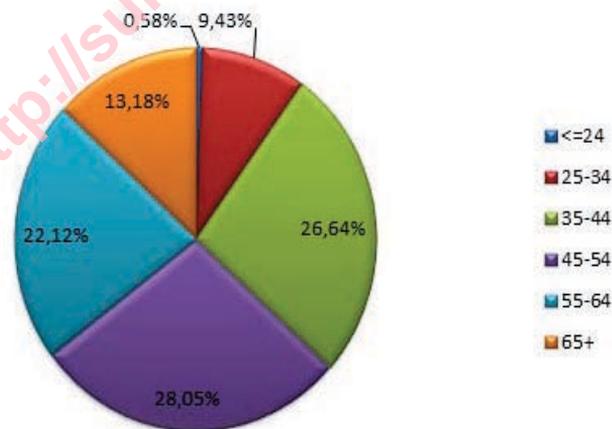
tanaman pangan 2,61 persen per tahun.

Fenomena menarik terjadi di subsektor perikanan. Hasil ST2003, RTUP sektor perikanan awalnya banyak bergerak di perikanan tangkap. Sensus terakhir menunjukkan penurunan yang cukup tajam (44 persen) RTUP yang bergerak di perikanan tangkap. Di sisi lain, jumlah RTUP di perikanan budidaya justru meningkat perlahan dalam 10 tahun terakhir ini, hampir 1 persen setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan peluang menjanjikan untuk perikanan budidaya di masa mendatang. Selain RTUP perikanan budidaya, RTUP di subsektor kehutanan pun meningkat hampir 22 persen. Semakin tingginya harga akibat meningkatnya kebutuhan kayu dan hasil hutan lainnya menjadikan subsektor kehutanan mulai dilirik oleh rumah tangga untuk dijadikan mata pencaharian utama maupun sampingan.

C. Siapa dan Bagaimana Petani di Sulawesi Utara

Hasil Sakernas 2013 menunjukkan 34 persen rumah tangga di Sulawesi Utara bekerja di sektor pertanian. Mayoritas RTUP dikepalai oleh laki-laki. Perbandingan RTUP yang dikepalai oleh laki-laki dibanding perempuan adalah 1 dibanding 13, dimana hampir 93 persen RTUP dikepalai oleh laki-laki. Jika dilihat menurut umur, paling banyak kepala RTUP berusia antara 35-64 tahun. Dominasi usia tua yang bergelut di sektor pertanian memperlihatkan bahwa sektor pertanian kurang diminati oleh usia muda.

Jika dilihat dari jenis kelamin petani, hampir seluruh subsektor pertanian



GAMBAR 3.4

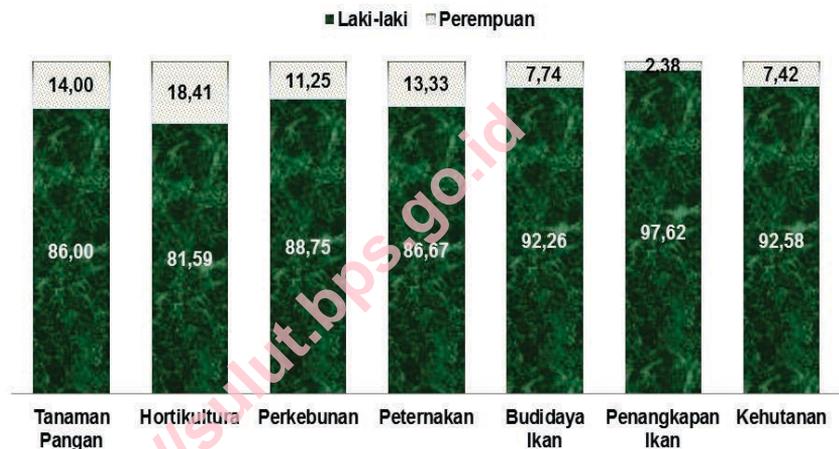
Distribusi Kepala Rumah Tangga Usaha Tani menurut Kelompok Umur, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

didominasi oleh laki-laki. Hal ini cukup wajar karena biasanya perempuan hanya membantu dan menjadi pekerja tak dibayar dalam perusahaan pertanian dalam suatu rumah tangga. Menjadi fenomena yang lumrah di tanah air kita ini bahwa mayoritas wanita cenderung bertanggungjawab pada pengurusan rumah tangga. Kondisi ini memicu istilah peran ganda wanita dimana banyak wanita yang juga bekerja namun juga bertanggungjawab penuh dalam pengurusan rumah tangga. Dalam konteks perusahaan sektor pertanian pun terjadi fenomena yang sama. Lima belas persen petani utama adalah perempuan, yang tentunya juga memiliki

peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah bagi rumah tangga dan juga sebagai penyelenggara seluruh kegiatan dalam rumah tangga selepas pekerjaannya.

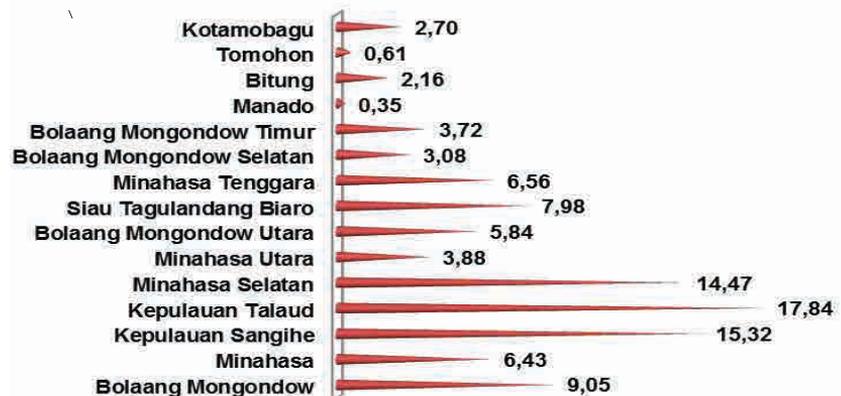
Petani perempuan ada di seluruh subsektor. Persentase terkecil petani perempuan adalah di subsektor penangkapan ikan, yang merupakan subsektor yang memerlukan banyak waktu dan tenaga dalam pengelolaannya dibanding subsektor penangkapan ikan maupun kehutanan. Di sisi lain, jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja, subsektor perkebunan adalah subsektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil ST2013 mencatat terdapat sekitar 172,15 ribu petani laki-laki dan 21,83 ribu petani perempuan yang mengusahakan subsektor perkebunan.



GAMBAR 3.5
 Persentase Jumlah RTUP Menurut Jenis Kelamin dan Sub Sektor, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Hasil produksi dari usaha pertanian ada yang dijual seluruhnya, dijual sebagian, atau hanya dikonsumsi sendiri. Hasil pertanian yang dijual bisa dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk hasil olahan. Hasil pertanian yang dijual dalam bentuk hasil



GAMBAR 3.6
 Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Produksi Sendiri menurut Kabupaten/ Kota, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

olahan tentunya akan memberi nilai tambah yang lebih tinggi. Harga produk primer, dalam konteks ini adalah bahan mentah cenderung fluktuatif, sedangkan produk jadi harganya cenderung stabil bahkan meningkat. Pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir disebut dengan proses hilirisasi, walaupun dalam ST2013 hilirisasi didefinisikan secara sederhana yaitu pengolahan pada produk pertanian. Terdapat 88.593 RTUP yang melakukan pengolahan hasil pertanian produksi sendiri. Dilihat per kabupaten/kota, persentase jumlah RTUP tertinggi yang melakukan pengolahan terhadap hasil pertanian produksi sendiri berasal dari Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu sebesar 17,84 persen, sementara yang paling kecil persentasenya adalah Kota Manado, yakni hanya sebesar 0,35 persen.

<http://sulut.bps.go.id>

4

Bolaang Mongondow Raya: Lumbung Pangan Sulawesi Utara

- Potret Pertanian di Bolaang Mongondow Raya
- Potensi Komoditas Pangan di Bolaang Mongondow Raya





BAB 4

Bolaang Mongondow Raya: Lumbung Pangan Sulawesi Utara

“Dalam penciptaan nilai tambah sektor pertanian, tanaman bahan makanan merupakan penggerak utama perekonomian Bolaang Mongondow”



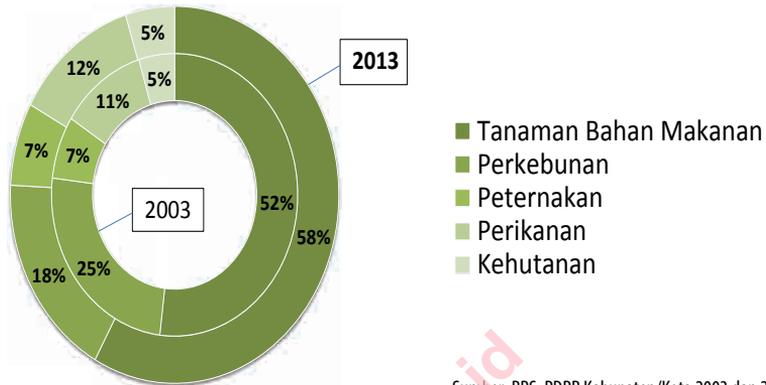
A. Potret Pertanian di Bolaang Mongondow Raya

Bolaang Mongondow Raya terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota yang meliputi Kabupaten Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara, Bolaang Mongondow Selatan, Bolaang Mongondow Timur dan Kota Kotamobagu. Wilayah yang terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Utara berbatasan langsung dengan Provinsi Gorontalo ini memiliki potensi pertanian yang besar.

Sektor pertanian di wilayah Bolaang Mongondow Raya memang memegang peranan penting bagi perekonomian di wilayah tersebut. Potret sektor pertanian yang begitu dominan dalam struktur perekonomiannya merupakan gambaran yang begitu jelas bagaimana sektor pertanian begitu penting bagi wilayah ini. Pergerakan dan pertumbuhan sektor pertanian mampu menggerakkan perekonomian di wilayah ini. Kontribusi sektor pertanian terbilang dominan di wilayah ini, terutama di Kabupaten Bolaang Mongondow. Hampir separuh PDRB Bolaang Mongondow dibentuk dari sektor pertanian. Dilihat dari sisi ketenagakerjaan, tidak dipungkiri lagi bahwa peranan sektor pertanian berperan besar dalam perekonomian wilayah Bolaang Mongondow Raya. Mayoritas (44,73 persen) masyarakat Bolaang Mongondow Raya merupakan pekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian dalam PDRB terdiri dari 5 subsektor yaitu tanaman bahan makanan (TBM), perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dari kontribusinya dalam menciptakan nilai tambah sektor pertanian, terlihat bahwa subsektor tanaman bahan makanan merupakan superior sektor di Bolaang Mongondow Raya. Subsektor TBM menyumbang lebih dari setengah nilai tambah sektor pertanian, bahkan sepanjang 2003-2013 kontribusinya mengalami peningkatan sekitar 6 persen. Subsektor perkebunan merupakan kontributor terbesar kedua setelah subsektor tanaman bahan makanan, namun di sisi lain kontribusi subsektor perkebunan terus mengalami penurunan. Dalam satu dasawarsa kontribusi subsektor ini menurun dari 25 persen menjadi 18 persen di tahun 2013.

Penurunan kontribusi subsektor perkebunan mengindikasikan adanya pergeseran struktur PDRB pertanian Bolaang Mongondow Raya dari subsektor perkebunan beralih ke subsektor tanaman bahan makanan.



GAMBAR 4.1

Kontribusi Sub-sektor Pertanian Terhadap PDRB Pertanian wilayah Bolaang Mongondow Raya, 2003 dan 2013

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten/Kota 2003 dan 2013

Catatan: Tanaman bahan makanan termasuk tanaman pangan dan hortikultura

“Kontribusi subsektor tanaman bahan makanan meningkat sekitar 6 persen dalam satu dasawarsa terakhir”

Fenomena umum yang terjadi di Indonesia bahwa kontribusi sektor pertanian kian menurun dalam perekonomian juga terjadi di wilayah Bolaang Mongondow Raya. Gejala penurunan share sektor pertanian tersebut dapat diindikasikan dari jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) yang tercatat menurun antar dua sensus pertanian. Pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha pertanian di wilayah Bolaang Mongondow Raya berkisar 74 ribu rumah tangga angka tersebut jauh berkurang dibandingkan angka pada tahun 2003 yang mencapai lebih dari 90 ribu rumah tangga. Secara umum terjadi penurunan jumlah RTUP pada sebagian besar sub sektor pertanian.

Sub-sektor	RTUP (unit)		Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (unit)	
	2003	2013	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	90.474	74.700	37	20
Tanaman Pangan	58.543	40.411	3	0
Padi	35.487	26.604	3	0
Palawija	35.767	20.668	0	0
Hortikultura	40.660	26.540	1	0
Perkebunan	51.845	52.884	21	20
Peternakan	28.378	24.830	1	0
Perikanan	10.386	6.813	5	0
Budidaya Ikan	2.275	2.521	1	0
Penangkapan Ikan	8.297	4.347	4	0
Kehutanan	10.205	5.992	6	0
Jasa Pertanian	15.794	7.446	0	0

Tabel 4.1

Jumlah RTUP, Perusahaan Pertanian dan Petani Menurut Sub-sektor di Bolaang Mongondow Raya, 2003 dan 2013

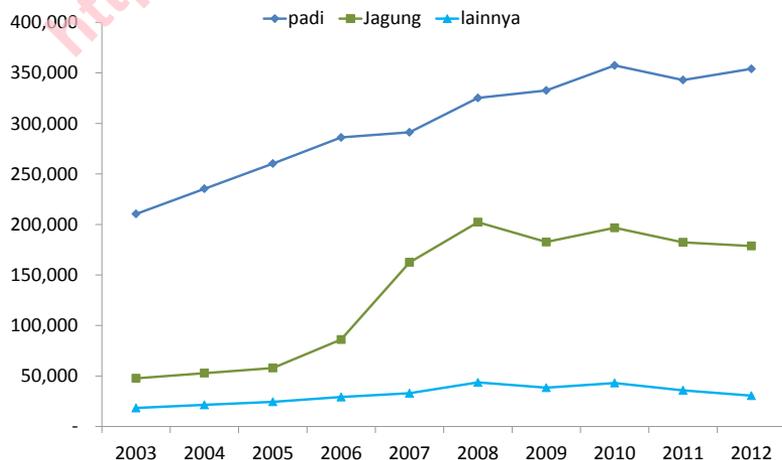
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013

Pelaku RTUP subsektor TBM (padi, palawija & hortikultura) yang merupakan kontributor terbesar bagi Nilai Tambah Bruto (NTB) pertanian pun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fakta ini bila dikaitkan dengan fakta kontribusi subsektor tanaman bahan makanan yang kian meningkat maka terindikasi adanya peningkatan produktifitas. Peningkatan produktifitas tersebut dapat saja merupakan bagian dari modernisasi teknologi pertanian yang diterapkan oleh petani. Disisi lain, ketika subsektor yang lain kehilangan peminat pelaku usahanya, subsektor perkebunan mampu bertahan. RTUP subsektor perkebunan justru cenderung meningkat. Jika mengamati keberadaan perusahaan pertanian berbadan hukum, peminat sektor pertanian Bolaang Mongondow Raya adalah perusahaan-perusahaan perkebunan. Meski demikian usaha pertanian tanaman bahan makanan di Bolaang Mongondow Raya masih tetap menjadi mainstream kegiatan pertanian.

B. Potensi Komoditas Pangan di Bolaang Mongondow Raya

Pertanian tanaman pangan wilayah Bolaang Mongondow Raya memiliki nilai yang sangat strategis bagi pemenuhan kebutuhan pangan domestik khususnya bagi Sulawesi Utara. Wilayah ini menghasilkan komoditas unggulan tanaman pangan padi dan jagung. Padi merupakan komoditas strategis penopang kedaulatan dan ketahanan pangan. Dari total produksi padi Sulawesi Utara, lebih dari 60 persen dihasilkan dari wilayah Bolaang Mongondow Raya. Tidaklah mengherankan jika wilayah ini terkenal sebagai “lumbung padi” Sulawesi Utara. Selama kurun waktu 2003 hingga 2013 produksi padi Bolaang Mongondow Raya terus meningkat. Dari yang semula pada tahun 2003 hanya berkisar 200 ribu ton hingga pada tahun 2013 wilayah ini mampu memproduksi padi pada kisaran angka 350 ribu ton per tahun. Peningkatan produksi padi tersebut berperan dalam mencukupi kebutuhan pangan setidaknya untuk lingkup Sulawesi Utara.

GAMBAR 4.2
Produksi Padi dan Palawija di Bolaang Mongondow Raya (ribu ton), 2003-2012



Sumber: BPS, Sulawesi Utara Dalam Angka, 2004-2013

Komoditas tanaman pangan yang memiliki produksi terbesar kedua di Bolaang Mongondow Raya adalah jagung. Walau kontribusi produksi jagung Bolaang Mongondow Raya di Sulawesi Utara tidak sedominan padi, namun jagung secara perlahan mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi jagung tersebut terlihat signifikan terutama pada kurun waktu 2006-2008. Produksi jagung pada kala itu meningkat hampir dua kali lipat dari produksi semula dan mampu stabil

berproduksi pada kisaran 180 ribu ton per tahun hingga tahun 2013. Seiring dengan kenaikan produksinya, kontribusi produksi jagung Bolaang Mongondow Raya terhadap total produksi jagung Sulawesi Utara pun juga mengalami peningkatan. Produksi jagung Bolaang Mongondow Raya pada 2003 hingga 2005 hanya berkisar 29-30 persen saja dari total produksi jagung Sulawesi Utara. Memasuki tahun 2006 share produksi jagung Bolaang Mongondow Raya kian meningkat dan memberi kontribusi sekitar 40-44 persen dari total produksi jagung Sulawesi Utara. Dengan capaian produksi yang relatif bagus ini, tidaklah berlebihan jika jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang berpotensi untuk terus dikembangkan di Wilayah Bolaang Mongondow Raya.

Tabel 4.2

Beberapa Indikator Penting mengenai Padi dan Jagung di Bolaang Mongondow Raya, 2013

Indikator	Komoditas	
	Padi	Jagung
(1)	(2)	(3)
Jumlah RTUP (unit)	26.604	17.672
Pertumbuhan RTUP dari tahun 2003 (%)	-25,03	N/a
Luas Tanam Mei-Agustus 2012 (000 m2)	131.151	69.712
Luas Tanam September-Desember 2012 (000 m2)	163.756	72.236
Luas Tanam Januari-April 2013 (000 m2)	169.027	97.199
Luas Tanam Selama Setahun Lalu (000 m2)	463.934	239.146

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Dibandingkan keadaan tahun 2003 Jumlah RTUP tanaman pangan memang menurun. Tidak terkecuali jumlah RTUP yang mengusahakan tanaman padi dan jagung. Bahkan penurunan RTUP pengusaha tanaman padi di Bolaang Mongondow

Tabel 4.3a

Jumlah RTUP Tanaman Padi Sawah menurut penjualan hasil usaha, 2013

Kabupaten/Kota	RTUP Tanaman Padi Sawah			Jumlah	RTUP Tanaman Padi sawah yang tidak menjual hasil usaha (%)
	Menjual Seluruhnya	Menjual Sebagian	Tidak Menjual hasil usaha		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bolaang Mongondow	1.834	7.276	833	9.943	8,38
Bolaang Mongondow Utara	126	3.912	926	4.964	18,65
Bolaang Mongondow Selatan	65	842	410	1.317	31,13
Bolaang Mongondow Timur	110	1.028	97	1.235	7,85
Kotamobagu	203	2.433	183	2.819	6,49
Bolaang Mongondow Raya	2.338	15.491	2.449	20.278	12,08

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Raya menurun rata-rata hingga 25 persen. Sensus Pertanian 2013 mencatat pada tahun 2013 RTUP tanaman padi berjumlah sekitar 26 ribu unit dan RTUP tanaman jagung sekitar 17 ribu unit. Dengan jumlah RTUP yang jauh menurun sementara produksi padi yang semakin meningkat, menyiratkan arti adanya peningkatan produktifitas RTUP padi ataupun jagung. Mekanisasi dalam pertanian dan infrastruktur sistem pengairan yang lebih baik turut mendukung peningkatan produksi. Dengan sistem pengairan yang lebih baik, maka luas tanam dapat ditambah. Dari yang semula hanya

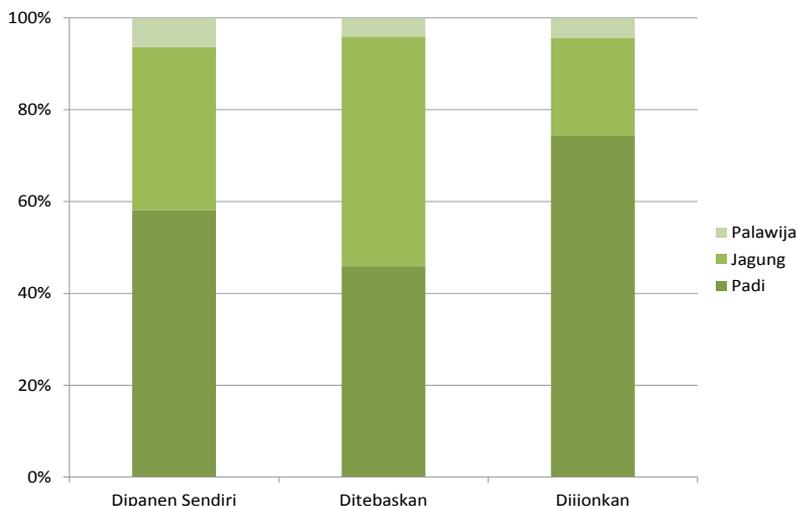
Tabel 4.3a
Jumlah RTUP
Tanaman Padi
Ladang menurut
penjualan hasil usaha,
2013

Kabupaten/Kota	RTUP Tanaman Padi ladang			Jumlah	RTUP Tanaman Padi ladang yang tidak menjual hasil usaha (%)
	Menjual Seluruhnya	Menjual Sebagian	Tidak Menjual hasil usaha		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bolaang Mongondow	164	1.538	1.465	3.167	46,26
Bolaang Mongondow Utara	39	1.433	1.935	3.407	56,79
Bolaang Mongondow Selatan	4	81	78	163	47,85
Bolaang Mongondow Timur	7	35	8	50	16,00
Kotamobagu	3	61	18	82	21,95
Bolaang Mongondow Raya	217	3.148	3.504	6.869	51,01

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

mampu ditanami setahun 2 kali menjadi 3 kali. Dari hasil Sensus Pertanian 2013 tercatat luas tanam padi selama setahun yang lalu mencapai 463 juta m². Luas tanam padi terdistribusi tidak terlalu timpang antar subround. Dengan luas tanam mencapai 169 juta m², subround Januari-April merupakan subround dengan luas tanam padi terbesar dibanding subround September-Desember ataupun Mei-Agustus. Kondisi yang hampir serupa juga terjadi pada komoditas jagung dimana subround Januari-April merupakan subround dengan luas tanam terluas yaitu mencapai 97 juta m².

GAMBAR 4.3
Persentase RTUP
Tanaman Padi, Jagung
dan Palawija lainnya
Bolaang Mongondow
Raya menurut Sistem
Pemanenan Utama,
2013



Pada umumnya hasil usaha tanaman padi dijual oleh pengusahanya, bisa seluruhnya ataupun sebagian saja. Namun demikian ada juga hasil usaha tanaman padi yang tidak masuk ke kegiatan perdagangan. Ini menunjukkan bahwa RTUP tanaman padi sawah masih ada yang bersifat subsisten, yaitu menanam padi hanya untuk dikonsumsi dan pemenuhan kebutuhan mandiri. Dari sekitar 20 ribu RTUP tanaman padi sawah di Bolaang Mongondow Raya terdapat sekitar 12 persen atau sekitar 5 ribu RTUP tanaman padi yang tidak menjual hasil usahanya. Jika dilihat pada lingkup kabupaten/kota sebarannya cukup beragam. Daerah di Bolaang Mongondow Raya yang karakteristik masyarakatnya relatif urban seperti Kotamobagu dan Bolaang Mongondow Timur persentasenya relatif lebih kecil dibanding kabupaten yang daerahnya dominan rural seperti Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara dan Bolaang Mongondow Selatan. Pada jenis tanaman padi ladang subsistensi kegiatan pertanian begitu jelas terlihat. Lebih dari separuh RTUP tanaman padi ladang atau hampir 7 ribu RTUP tidak menjual hasil usahanya.

<http://sulut.bps.go.id>

5

Prospek Perkebunan di Tanah Minahasa Raya

- Wajah Pertanian Minahasa Raya
- Potensi Kelapa dan Cengkih di Tanah Minahasa





BAB 5

Prospek Perkebunan di Tanah Minahasa Raya



"Dengan share 38 persen, perkebunan masih menjadi kontributor utama bagi nilai tambah sektor pertanian di tahun 2013".



A. Wajah Pertanian Minahasa Raya

Terminologi tanah Minahasa Raya dalam pembahasan ini mengacu pada wilayah Kabupaten Minahasa, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Minahasa Tenggara dan Kota Tomohon. Kelima kabupaten/kota tersebut semula merupakan satu kesatuan wilayah Kabupaten Minahasa sebelum akhirnya mekar. Tanah Minahasa terletak di ujung utara Pulau Sulawesi. Kegiatan Vulkanis dari beberapa Gunung api seperti Soputan, Lokon dan Mahawu menyebabkan lahannya subur dan hijau. Dengan kontur tanah yang sebagian besar berbukit dan tidak rata tidak banyak lahan di Minahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan, contohnya padi. Dengan daerah yang sebagian besar merupakan dataran tinggi, selain tanaman perkebunan tanah Minahasa sangat cocok untuk pengembangan tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan.

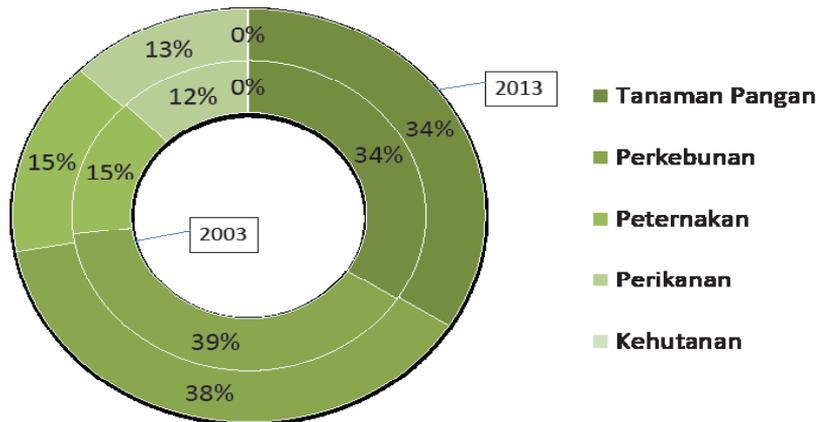
Kab/Kota	Kontribusi PDRB menurut Lapangan Usaha terhadap total PDRB (persen)*								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Minahasa	20,93	4,95	7,92	1,00	20,05	15,93	8,82	5,98	14,41
Minahasa Selatan	30,31	6,89	10,92	0,58	17,95	8,55	11,07	2,04	11,69
Minahasa Utara	21,34	9,84	7,55	0,63	23,70	12,36	9,29	1,72	13,57
Minahasa Tenggara	27,26	7,50	11,14	0,63	18,29	9,83	11,34	1,96	12,05
Kota Tomohon	13,85	5,81	6,43	0,87	28,04	15,66	7,36	2,03	19,96

Tabel 5.1

Kontribusi PDRB menurut Lapangan Usaha, 2013

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten/Kota 2003 dan 2013

*) Keterangan: 1. Pertanian 2. Pertambangan & penggalian 3. Industri Pengolahan 4. Listrik, Gas & Air Bersih 5. Bangunan 6. Perdagangan, Hotel & Restoran 7. Pengangkutan dan Komunikasi 8. Keuangan, Real Estat & Jasa Perusahaan 9. Jasa-jasa



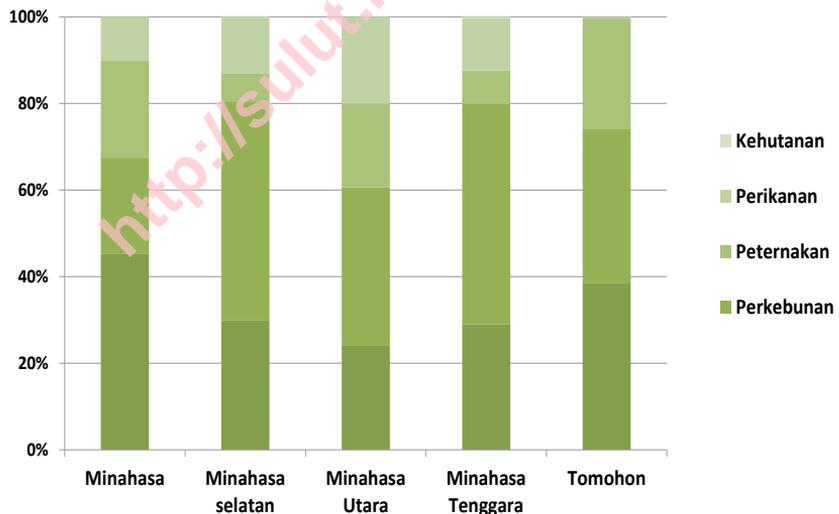
Gambar 5.1

Kontribusi Sub-sektor Pertanian Terhadap PDRB Pertanian wilayah Minahasa Raya, 2003 dan 2013

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten/Kota 2003 dan 2013

Catatan: Tanaman bahan makanan termasuk tanaman pangan dan hortikultura

Ditinjau dari PDRB, sektor pertanian masih merupakan sektor yang relatif kontributif dalam struktur perekonomian di Kabupaten/kota yang ada di Minahasa Raya. Diantara lima kabupaten/kota di Minahasa Raya, Kabupaten Minahasa Selatan dan Minahasa Tenggara merupakan Kabupaten yang kontribusinya dominan



Gambar 5.2.

Kontribusi Sub-sektor Pertanian Terhadap NTB Pertanian Kabupaten/kota di wilayah Minahasa Raya, 2013

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten/Kota 2013

Catatan: Tanaman bahan makanan termasuk tanaman pangan dan hortikultura

dibanding sektor-sektor yang lain. Sementara itu kabupaten yang memiliki corak relatif lebih urban seperti Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Minahasa Utara, peran sektor pertanian berimbang dengan sektor lain seperti sektor bangunan dan jasa-jasa. Kota Tomohon sendiri meskipun berpredikat kota masih menyimpan potensi pertanian yang mampu menyumbang sekitar 13 persen bagi pendapatan regionalnya. Dari lima subsektor pertanian, subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan nilai tambah

sektor pertanian. Selama sepuluh tahun terakhir relatif tidak ada pergeseran struktur PDRB pertanian yang cukup berarti. Pada tahun 2013 subsektor tanaman perkebunan masih menjadi kontributor terbesar bagi nilai tambah Sektor pertanian dengan share sekitar 38 persen.

Tabel 5.2

Jumlah RTUP, Perusahaan Pertanian dan Petani Menurut Sub-sektor di Minahasa Raya, 2003 dan 2013

Sub-sektor	RTUP (unit)			Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (unit)	
	2003	2013	Pertumbuhan RTUP	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	151.729	115.808	-23,67	24	24
Tanaman Pangan	79.265	57.738	-27,16	0	0
Padi	31.993	23.253	-27,32	0	0
Palawija	62.238	42.134	-32,30	0	0
Hortikultura	64.519	51.739	-19,81	2	0
Perkebunan	87.680	75.960	-13,37	18	16
Peternakan	49.938	39.187	-21,53	3	8
Perikanan	21.022	14.554	-30,77	1	0
Budidaya Ikan	8.834	8.540	-3,33	1	0
Penangkapan	13.077	6.523	-50,12	0	0
Kehutanan	21.278	28.517	34,02	0	0

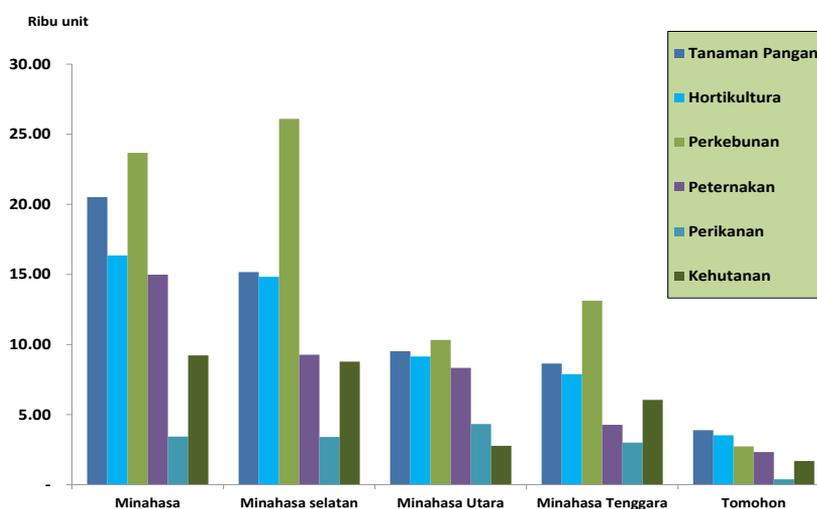
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013



Dilihat dari pelaku usahanya hampir seluruh subsektor pertanian mengalami penurunan jumlah RTUP. Sensus Pertanian 2003 dan 2013 merekam penurunan jumlah RTUP yang cukup daam yaitu sebesar 36 ribu unit RTUP atau turun sekitar 23 persen. Dirinci menurut subsektor, yang paling tajam mengalami penurunan jumlah RTUP adalah subsektor perikanan (30 persen) dan tanaman pangan (27 persen). Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir subsektor perkebunan sebagai superior sektor di wilayah Minahasa Raya juga mengalami penurunan jumlah RTUP, namun penurunannya paling dangkal dibanding subsektor lainnya yaitu sekitar 13 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan masih cukup kuat menarik minat para pelaku usahanya dibanding subsektor yang lainnya. Pelaku usaha

Gambar 5.3

Jumlah RTUP Menurut Sub-sektor Pertanian dan Kabupaten/Kota di Wilayah Minahasa Raya, 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian, 2013

berskala besarpun jumlahnya relatif tidak banyak berkurang. Fakta lain ini semakin menguatkan bahwa subsektor perkebunan Minahasa raya masih menyimpan potensi.

Hegemoni subsektor perkebunan sebagai subsektor yang paling dominan di wilayah Minahasa Raya dengan jelas tergambar dari jumlah RTUP tanaman perkebunan. Di hampir semua kabupaten/kota di wilayah Minahasa Raya, RTUP tanaman perkebunan adalah RTUP dengan jumlah terbanyak. Kabupaten Minahasa dan Minahasa Selatan mengkoliksi RTUP tanaman perkebunan dengan jumlah terbanyak yaitu tidak kurang dari 20 ribu RTUP.

B. Potensi Kelapa dan Cengkih di Tanah Minahasa

Subsektor perkebunan di Minahasa Raya didominasi oleh dua komoditas unggulannya. Komoditas kelapa dan cengkih sejak lama ditanam dan dikembangkan oleh petani di dataran Minahasa Raya. Mengikuti tren umum di sektor pertanian, dalam kurun waktu antar Sensus Pertanian 2003 dan 2013, jumlah RTUP yang mengusahakan komoditas kelapa dan cengkih juga mengalami penurunan.

Tabel 5.3

Beberapa Indikator mengenai Komoditas Perkebunan Strategis Wilayah Minahasa Raya, 2003-2013

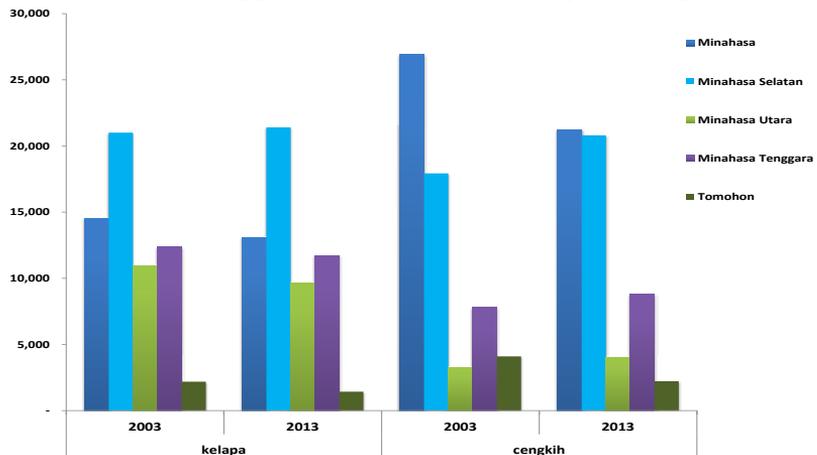
Indikator	Komoditas			
	Kelapa		Cengkih	
	2003	2013	2003	2013
Jumlah RTUP	61.004	57.169	59.944	57.036
Jumlah Pohon Yang Diusahakan (000)	7.624	8.044	8.014	9.318
Luas Tanam (000 m ²)	n/a	805.168	n/a	827.347
Rata-Rata Luas Tanam (000 m ²)	n/a	14,08	n/a	14,51

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013

Namun demikian penurunan RTUP pengusaha komoditas kelapa dan cengkih tidak signifikan selama kurun waktu 10 tahun. Bahkan jika dilihat jumlah pohon yang diusahakan justru mengalami kenaikan yang relatif signifikan. Jumlah pohon kelapa yang diusahakan meningkat sekitar 400 ribu pohon, sementara itu jumlah pohon cengkih naik sekitar 1,3 juta pohon. Jumlah RTUP di kedua komoditi ini turun pada saat jumlah pohon yang diusahakan naik sepanjang 2003-2013. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi peningkatan rata-rata jumlah pohon yang diusahakan oleh RTUP. Fakta-fakta ini semakin mengukuhkan bahwa komoditi kelapa dan cengkih merupakan komoditi unggulan dan potensial dengan segala tantangannya.

Gambar 5.4

Jumlah RTUP Komoditas Perkebunan Strategis di Kabupaten/ kota Wilayah Minahasa Raya, 2003 dan 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian, 2013

6

HILIRISASI DAN JASA PERTANIAN KURANG PEMINAT

- Mengapa Hilirisasi Penting?
- Fakta Berdasarkan Data ST2013





BAB 6

Hilirisasi dan Jasa Pertanian Kurang Peminat

“Mayoritas rumah tangga usaha pertanian di Sulawesi Utara memasarkan produknya dalam bentuk primer”



A. Mengapa hilirisasi penting?

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani saat ini antara lain adalah karena produk pertanian yang dihasilkan dan kemudian dipasarkan adalah masih dalam bentuk produk primer dengan harga yang relatif rendah, sehingga pendapatan yang diterima petani juga relatif rendah. Padahal dari sisi nilai tambah produk, masih cukup berpotensi untuk ditingkatkan sehingga dapat mengangkat tingkat pendapatan petani. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memasarkan produk pertanian dalam bentuk produk olahan bukan bentuk primer sehingga harga jual produk menjadi lebih tinggi. Proses pengolahan produk primer pertanian inilah yang disebut dengan hilirisasi. Jadi petani setelah melakukan panen produk pertaniannya tidak langsung dipasarkan, melainkan dilakukan proses pengolahan lebih lanjut, dan setelah itu barulah produk tersebut dipasarkan.

Selama tahun 2013, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Sulawesi Utara mencapai 16 persen. Dari 946.900 penduduk yang bekerja, 34 persen bekerja di sektor pertanian. Keadaan ini membuktikan besarnya pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian di Sulawesi Utara. Di sisi lain, sebagian besar rumah tangga masih bergantung dari sektor pertanian, terbukti dari 42 persen rumah tangga di Sulawesi Utara bermatapencaharian sebagai petani. Salah satu upaya mengoptimalkan hilirisasi pertanian adalah dengan industrialisasi pertanian. Industrialisasi pertanian ini dalam artian kegiatan industrialisasi yang memanfaatkan hasil-hasil sektor pertanian dalam arti luas.

Dalam kerangka *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Sulawesi Utara memosisikan diri sebagai daerah penghasil sumber pangan alternatif. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian yang menjadikan program hilirisasi industri pertanian sebagai poin utama dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing

khususnya untuk kebutuhan ekspor hasil pertanian menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015 yang akan datang.

Industrialisasi pertanian menjadi peluang besar bagi Sulawesi Utara untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai penghasil sumber pangan alternatif yang patut diperhitungkan, baik di tingkat regional maupun internasional. Sehingga ke depannya Sulawesi Utara diharapkan tidak hanya sebagai basis penghasil sumber pangan alternatif saja, namun diharapkan juga dapat menjadi daerah industri pertanian yang mampu mengolah hasil pertanian sendiri.

“Hilirisasi industri pertanian adalah program pemerintah yang menjadi poin utama untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian”

Pengolahan hasil pertanian sebagai bagian dari hilirisasi pertanian bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Pada proses ini ada tambahan kegiatan atau perlakuan lanjutan terhadap komoditas setelah panen, sehingga diharapkan petani yang bersangkutan dapat memperoleh nilai tambah dari komoditas yang dihasilkan. Melalui kegiatan ini, nilai tambah yang biasanya dinikmati oleh pihak lain seperti pengolah maupun pedagang, sekarang akan dinikmati oleh petani yang bersangkutan. Dengan demikian pendapatan petani akan lebih meningkat. Tidak hanya itu, hilirisasi pertanian juga akan mendorong peningkatan kualitas produk pertanian. Hanya produk yang berkualitas baik yang akan mampu bersaing di pasaran regional, nasional maupun internasional.

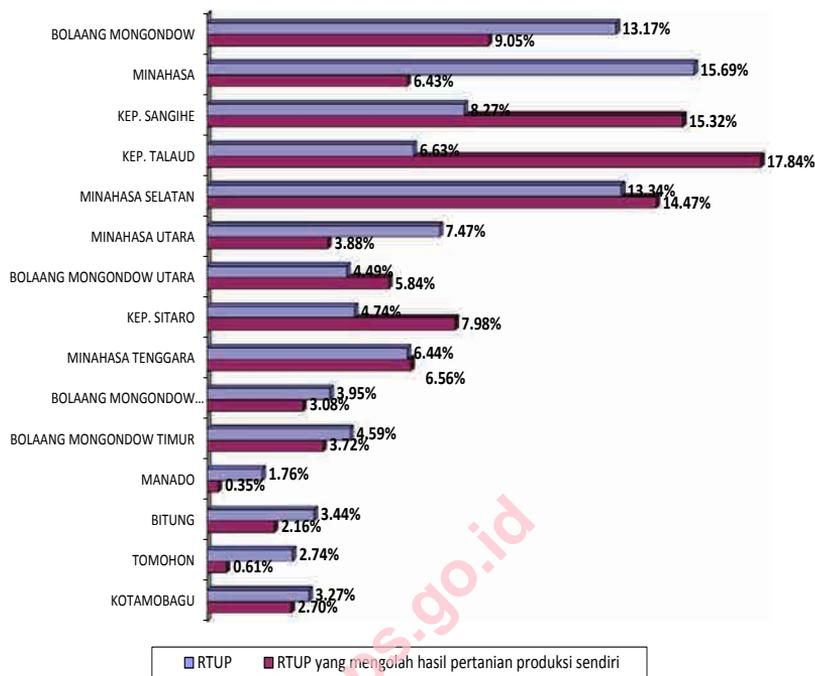
Dampak ikutan lain terkait dengan hilirisasi pertanian adalah mengenai penggunaan teknologi pengolahan produk hasil pertanian. Untuk mendapatkan hasil olahan yang berkualitas tentunya dibutuhkan teknologi pengolahan produk pertanian yang tepat guna. Disamping itu juga dibutuhkan tenaga kerja, baik yang ahli maupun terampil untuk mengerjakannya. Dengan demikian, hilirisasi produk pertanian akan mampu menyerap tenaga kerja dan berperan mengurangi pengangguran.

Hal inilah yang kemudian menjadikan hilirisasi pertanian penting dilakukan, terutama di Sulawesi Utara. Sebagai penghasil pangan alternatif yang tergolong besar di Indonesia, potensi keuntungan akan lebih besar jika hasil pertaniannya dipasarkan setelah melalui pengolahan terlebih dulu dibanding masih dalam kondisi mentah tanpa pengolahan apapun yang tentu nilainya jauh lebih rendah. Dengan pengelolaan yang baik, maka hilirisasi produk pertanian ini akan mampu meningkatkan kualitas produk petani sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.



B. Fakta berdasarkan Data ST2013

Hingga saat ini petani di Sulawesi Utara yang melakukan pengolahan hasil pertaniannya sendiri masih relatif rendah. ST2013 mencatat bahwa dari 253 ribu rumahtangga usaha pertanian di Sulawesi Utara, hanya 35 persen saja yang melakukan pengolahan lanjutan terhadap hasil pertaniannya. Artinya bahwa hingga saat ini mayoritas petani di Sulawesi Utara memasarkan hasil pertaniannya masih dalam bentuk primer yang tentu saja mempunyai nilai ekonomis yang rendah. Sementara itu kegiatan Jasa pertanian yang seharusnya berperan penting sebagai usaha yang membantu proses optimalisasi produksi juga masih rendah, dimana ST2013 mencatat bahwa rumahtangga yang melakukan kegiatan jasa pertanian di Sulawesi Utara hanya sekitar 5 persen dari jumlah rumahtangga usaha pertanian.



GAMBAR 6.1

Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) dan RTUP yang Mengolah Hasil Pertanian Produksi Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Industri pertanian di Sulawesi Utara pun masih dilakukan secara tradisional. Hasil industrinya masih dalam bentuk barang setengah jadi, yang rata-rata masih memerlukan proses yang panjang hingga menjadi barang jadi yang bernilai tinggi. Misalnya kelapa, peningkatan nilai tambah pada industri ini biasanya dilakukan hanya sampai proses pengeringan daging kelapa menjadi kopra, sabut kelapa dibuang/dibakar, batok kelapa dijual tanpa pengolahan atau pala dan fulinya yang hanya dikeringkan saja sebelum dijual, daging luarnya dibuang.

Jika dilihat dari sebaran rumah tangga usaha pertanian di Sulawesi Utara, terbanyak berada di Minahasa yaitu 15,69 persen. Namun demikian, rumah tangga

Persentase RTUP Yang Melakukan Usaha Pengolahan dan Jasa Pertanian, 2013



Gambar 6.2

Persentase RTUP Yang Melakukan Pengolahan dan Jasa Pertanian 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013

usaha pertanian yang melakukan pengolahan sendiri justru persentasenya paling banyak terdapat di Kepulauan Talaud 17,84 persen. Kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga usaha pertanian paling sedikit di Sulawesi Utara adalah Manado 0,35 persen.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kegiatan hilirisasi dan jasa pertanian di Sulawesi Utara masih kurang diminati. Salah satu faktor yang mengakibatkan hal tersebut adalah karena banyak petani khususnya untuk sub sektor peternakan dan tanaman pangan masih melakukan pertanian subsisten, yaitu menghasilkan produk hanya untuk keperluan sendiri. Kondisi ini juga menjadi faktor penghambat bagi optimalisasi usaha pertanian di Sulawesi Utara.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2015 akan membuka pasar baik domestik maupun luar negeri, yang berakibat pada bebasnya persaingan pasar termasuk di dalamnya untuk produk pertanian. Untuk dapat bersaing di pasar global tersebut, maka para pelaku kegiatan ekonomi termasuk di sektor pertanian dihadapkan pada suatu tantangan untuk menghasilkan produk yang memiliki daya saing yang cukup tinggi agar mampu menghadapi serbuan berbagai produk luar negeri yang mengalir masuk dan merebut pangsa pasar domestik. Selain itu dengan peningkatan daya saing produk diharapkan juga dapat bersaing di pasar luar negeri.

Berdasarkan data ekspor Sulawesi Utara periode Januari sampai dengan Juni 2013, ternyata lebih dari 97 persen total ekspor Sulawesi Utara disumbangkan oleh sektor pertanian, baik dalam bentuk produk primer maupun produk olahan. Fakta ini menggambarkan bahwa produk pertanian Sulawesi Utara memiliki peluang yang cukup besar dalam menghadapi globalisasi.

No	Golongan Barang HS2	Nilai FOB (Juta US\$)	
		Januari-Juni 2013	% Peran thd total Januari-Juni 2013
[1]	[2]	[3]	[4]
1.	Lemak & minyak hewan/habati (15)	250,18	71.51
2.	Daging & lkan Olahan (16)	47,36	13.54
3.	Ikan & udang (03)	27,26	7.79
4.	Perhiasan/Permata (71)	0,27	0.08
5.	Kopi, teh, rempah-rempah (09)	4,29	1.23
6.	Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	9,82	2.81
7.	Buah-buahan (08)	1,07	0.31
8.	Berbagai produk kimia (38)	4,56	1.30
9.	Bahan kimia organik (29)	3,25	0.93
10.	Biji-bijian berminyak (12)	0,12	0.03
Total 10 Komoditi		348,20	99,87
Total Komoditi Lainnya		1,67	0,13
Total Ekspor Sulut		349,87	100,00

Sumber: BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri 2013

TABEL 6.1.

Ekspor (Nonmigas)
Sulawesi Utara menurut
Golongan Barang HS
2 Dijit

7

ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN SULAWESI UTARA DI MASA DATANG

- Pertanian ditinjau dari Sudut Pandang RPJMD dan RPJPD
- Isu-Isu Strategis dan Permasalahan terkait RPJPD
- Visi dan Misi Pembangunan Sulawesi Utara
- Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Sulawesi Utara





<http://sulut.bps.go.id>

BAB 7

Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Sulawesi Utara di Masa Datang

"Melanjutkan pembangunan bidang pertanian dan perikanan adalah salah satu program pembangunan berkelanjutan dalam RPJMD Sulawesi Utara 2010-2015"



A. Pertanian ditinjau dari Sudut Pandang RPJMD dan RPJPD

Provinsi Sulawesi Utara memiliki ciri antara lain sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Jumlah penduduk secara signifikan akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, sementara di sisi lain luas lahan untuk usaha pertanian relatif semakin berkurang. Dampaknya, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian semakin tidak produktif, pendapatan yang diterima akan semakin kecil dan pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Enam belas persen perekonomian Sulawesi Utara digerakkan oleh sektor pertanian dan 34 persen dari jumlah penduduk yang bekerja memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini menjadi gambaran bahwa peranan sektor pertanian masih relatif besar dalam menggerakkan roda perekonomian atau sebagai leading sektor dalam perekonomian daerah ini. Oleh karena itu pembangunan revitalisasi pertanian sangat penting untuk dilaksanakan guna pengembangan lapangan kerja di pedesaan serta menahan migrasi penduduk ke perkotaan yang terus meningkat.

Pertanian merupakan salah satu program unggulan untuk pembangunan Provinsi Sulawesi Utara selama lima tahun ke depan. Pengembangan sektor pertanian harus dikelola dengan menggunakan kerangka pemikiran pertanian modern, yaitu suatu sistem agrobisnis dan agroindustri secara terpadu dari sistem industri hulu pertanian, sistem produksi pertanian, sistem pasca panen, sistem pengolahan hasil pertanian (industri hilir) dan sistem pemasaran hasil pertanian sampai ke tingkat konsumen di dalam dan luar daerah atau bahkan luar negeri.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara saat ini berpedoman pada Program Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Program Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang tertuang dalam Peraturan daerah Provinsi Sulawesi Utara nomor 3 tahun 2011 tentang RPJPD 2005-2025 dan Peraturan daerah Provinsi Sulawesi Utara nomor 4 tahun 2011 tentang RPJMD 2010-2015. Untuk Program pembangunan lima tahunan yang sedang dilaksanakan saat ini merupakan kelanjutan dari program pembangunan lima tahunan pada periode sebelumnya 2005-2010. Sebagai program pembangunan yang berkelanjutan, kebijakan pembangunan pertanian Provinsi Sulawesi Utara yang akan dan sementara dilaksanakan tersebut seperti tertuang dalam RPJMD 2010-2015 yaitu melanjutkan pembangunan bidang pertanian dan perikanan dengan memantapkan kebijakan pembangunan revitalisasi pertanian dan kebijakan peningkatan pendapatan petani dan nelayan.

B. Isu-Isu Strategis dan Permasalahan terkait RPJPD

Isu strategis dan permasalahan terkait sumber daya manusia dalam pembangunan sektor pertanian antara lain; kemauan dan kemampuan petani masih kurang untuk menggunakan teknologi pertanian yang lebih maju, minat generasi muda semakin berkurang untuk terjun dalam pertanian, pengetahuan dan kemauan masyarakat masih rendah dalam memanfaatkan limbah-limbah hasil pertanian untuk menghasilkan produk-produk yang bernilai tambah serta ketergantungan petani yang cukup tinggi terhadap program bantuan pemerintah sehingga kurang memiliki kemandirian dan daya juang yang tinggi. Pengetahuan petani tentang pengelolaan agribisnis bidang pertanian dan perikanan pun masih kurang.

Isu dan permasalahan lain yang terkait pembangunan sektor pertanian (khususnya subsektor tanaman pangan, peternakan dan perkebunan) adalah masih kurangnya irigasi, makin luasnya pemukiman dan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya mempersempit lahan pertanian, ketergantungan pupuk anorganik dan pestisida masih tinggi yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesuburan tanah. Selain itu pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (TTG) masih kurang dan belum memadainya ketersediaan dan akses petani atas saprodi dan terbatasnya industri yang mendukung pengelolaan produk turunan.

Secara spesifik, di subsektor perkebunan terdapat permasalahan yaitu peremajaan tanaman perkebunan belum dilakukan secara optimal sehingga kebanyakan tanaman-tanaman tersebut berumur tua sehingga dapat mempengaruhi produktivitas hasil perkebunan di masa mendatang serta adanya penyakit tanaman perkebunan belum tertanggulangi secara baik. Di subsektor peternakan, hama penyakit ternak relatif tinggi dan produksi daging masih rendah untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Ditinjau dari program pemerintah, sinergitas program pemerintah daerah dengan program nasional belum optimal dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan (*food security*). Program-program penunjang ketahanan dan keamanan pangan pun masih kurang, serta belum optimalnya penetapan klaster komoditas unggulan.

Di dalam subsektor kehutanan pun terdapat permasalahan antara lain; pertama, alih fungsi kawasan hutan masih terjadi untuk kepentingan lain yang dilakukan secara ilegal. Kedua, pemberdayaan masyarakat yang bermukim sekitar hutan masih kurang. Ketiga, perambahan hutan secara ilegal (*Illegal logging*) masih sering terjadi. Keempat, ketersediaan sumber air berkurang karena erosi yang merupakan dampak perusakan hutan dan perubahan iklim yang tidak menentu. Kelima, penebangan hutan secara tidak terencana dan kadangkala ilegal yang menyebabkan berkurangnya areal dan produksi hutan. Keenam, penegakan hukum yang masih lemah berkaitan dengan pengamanan hutan. Selain itu, penegakan perlindungan dan konservasi sumber daya alam yang melibatkan adat, organisasi profesi, institusi akademik dan instansi teknis yang mengawinkan kekuatan kearifan lokal dan teknologi terkini, masih sangat minim dilakukan.

Ketujuh, usaha pemulihan cadangan sumber daya hutan dan yang terkait hutan (hutan, tanah, dan air) belum konsisten. Kedelapan, pemukiman dan aktivitas ekonomi bertambah di kawasan hutan lindung. Terakhir, pemanfaatan sumber daya hutan yang berorientasi pada keseimbangan ekologi, pembangunan ekonomi, dan kompatibilitas sosial budaya belum optimal.

Luasnya wilayah perairan Sulawesi Utara dan kekayaan lautnya menjadikan provinsi ini berpotensi besar dalam subsektor kelautan dan perikanan. Sama halnya dengan subsektor lainnya, kelautan dan perikanan juga diwarnai dengan problematika yang pada akhirnya harus menjadi sasaran program RPJPD Sulawesi Utara. Permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Perbaikan dan pembenahan kawasan konservasi masih kurang untuk menjaga kelestariannya serta melakukan berbagai upaya yang diperlukan agar kawasan-kawasan tersebut menjadi kawasan konservasi dunia.
2. Penangkapan ikan secara ilegal (*Illegal fishing*) masih sering terjadi.
3. *Fishing ground* semakin jauh dan terbatas.
4. Penggunaan teknologi perikanan tangkap dan budidaya (darat dan laut) yang lebih maju masih sangat terbatas.
5. Pemanfaatan daerah-daerah pesisir untuk kegiatan budidaya belum optimal.
6. Bibit unggul untuk budidaya perikanan darat dan laut masih sulit diperoleh.
7. Akses nelayan terhadap sumber-sumber permodalan masih sulit.
8. Keluhan nelayan mengenai pungutan-pungutan liar oleh oknum-oknum tertentu di laut masih terjadi.
9. Produk turunan dari komoditas perikanan dan kelautan yang dihasilkan oleh kegiatan manufaktur di Sulawesi Utara masih terbatas.
10. *Illegal fishing* dan pungutan liar di laut masih terjadi yang menyebabkan penurunan produksi perikanan tangkap.



11. Cara penangkapan ikan yang merusak kehidupan laut dan mengancam ketersediaan sumber-sumber ekonomis laut di masa mendatang.
12. Pencemaran laut dan sungai yang disebabkan oleh limbah rumah tangga dan kegiatan usaha sehingga mengurangi jumlah ikan dan fauna lainnya serta menyebabkan berbagai penyakit pada manusia yang mengkonsumsinya.
13. Klaim perbatasan laut dengan negara-negara tetangga yang menimbulkan ketidaknyamanan nelayan untuk melaut lebih jauh.
14. Minat nelayan masih rendah untuk pengembangan budi daya pesisir.
15. Perubahan harga BBM sering terjadi yang menyebabkan masalah bagi modal kerja nelayan.
16. Modal Usaha Nelayan dan Pembudidaya Ikan masih terbatas.
17. Tenaga Penyuluh Perikanan masih terbatas.
18. Kawasan Konservasi Laut Daerah belum dikelola secara optimal.
19. Pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil belum optimal

C. Visi dan Misi Pembangunan Sulawesi Utara

Berdasarkan beberapa isu strategis tersebut maka ditetapkanlah visi pembangunan Provinsi Sulawesi Utara dalam kurun waktu 2005-2025 atau 20 tahun kedepan yaitu " Sulawesi Utara yang Berbudaya, Berdaya Saing, Aman, dan Sejahtera sebagai Pintu Gerbang Indonesia ke Kawasan Asia Timur dan Pasifik". Sedangkan untuk pembangunan 5 tahun kedepan yaitu dari tahun 2010-2015 maka visi pembangunannya yaitu "Menuju Sulawesi Utara yang berbudaya, berdaya saing dan sejahtera", dan dari visi pembangunan yang telah ditetapkan tersebut disusunlah misi pembangunan yang akan dicapai untuk kurun waktu 5 tahun ke depan sebanyak 15 misi pembangunan.

Khusus untuk pembangunan sektor pertanian di Propinsi Sulawesi Utara ada dalam misi ke-11 dan ke-15. Misi ke-11 adalah memantapkan revitalisasi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan fasilitas penunjang perekonomian daerah dengan tujuan yaitu pertama; Meningkatkan produksi dan produktifitas pertanian (tanaman pangan), peternakan, dan perikanan melalui peningkatan sarana dan prasarana pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan, kedua; meningkatkan produktifitas perikanan serta daya saing produk perikanan, ketiga; meningkatkan produksi dan produktifitas tanaman perkebunan, dan keempat; meningkatkan hasil-riset bidang pertanian,peternakan, perikanan dan perkebunan. Serta sasaran yang ingin dicapai untuk misi pembangunan ini yaitu : pertama; Terwujudnya swasembada berkelanjutan produk pertanian dan peternakan, kedua; Terwujudnya diversifikasi konsumsi pangan, keamanan pangan (*food security*) dan cadangan pangan di masyarakat. Ketiga; Terwujudnya peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha penangkapan dan pembudidaya serta daya saing produk perikanan. Keempat; Terwujudnya peningkatan produksi dan produktivitas tanaman perkebunan. Kelima;



Terciptanya pusat-pusat riset dan kerjasama penelitian. Dan keenam; Terwujudnya peningkatan kesejahteraan penyuluh.

Misi pembangunan Sulawesi Utara yang ke-15 adalah; Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (petani, nelayan, buruh dan pegawai) dengan tujuan pembangunan untuk misi ini yaitu pertama; Mencapai target-target MDGs, dan kedua; Mewujudkan penguasaan teknologi dan kelayakan UMR. Adapun sasaran pembangunannya yaitu pertama; Terwujudnya target-target *Millenium Development Goals* (MDGs) kedua; Terwujudnya hak-hak pegawai dan buruh, ketiga; Terwujudnya penguasaan teknologi bagi tenaga para pekerja, keempat; Terlaksananya UMR provinsi sesuai dengan situasi dan kondisi perekonomian, dan kelima; Terwujudnya penguasaan teknologi inovatif bagi petani, nelayan dan pegawai.

D. Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Sulawesi Utara

Sumber daya alam Sulawesi Utara memiliki potensi besar untuk dikembangkan di sektor pertanian. MP3EI menjadikan Sulawesi Utara sebagai provinsi penghasil pangan alternatif. Mengingat belum optimalnya pemanfaatan dan pengelolaan serta kompleksnya problematika yang terjadi, maka perlu dirumuskan strategi maupun kebijakan yang sesuai. Strategi-strategi yang didasarkan pada visi, misi, dan tujuan, serta sasaran yang telah ditetapkan dalam RPJMD 2010-2015 pemerintah Sulawesi Utara adalah sebagai berikut:

1. Melakukan revitalisasi lahan, revitalisasi perbenihan dan perbibitan, revitalisasi infrastruktur dan sarana, revitalisasi SDM, revitalisasi pembiayaan petani dan peternak, kelembagaan petani serta revitalisasi teknologi dan industri hilir.
2. Mendorong pengembangan cadangan pangan, sistem distribusi pangan, penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan segar.
3. Mendorong pengembangan kawasan minapolitan, peningkatan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan masyarakat pesisir serta pengembangan usaha perikanan budidaya dan perikanan tangkap.
4. Pengembangan budidaya perkebunan melalui kegiatan rehabilitasi, intensifikasi, diversifikasi, ekstensifikasi dan integritasi; pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); peningkatan kualitas SDM petani dan pelaku usaha perkebunan dan peningkatan kemitraan lembaga usaha/permodalan.
5. Pembangunan pusat-pusat riset dan pengembangan kerjasama penelitian, dan
6. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme penyuluh; pembentukan kelembagaan penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan sesuai UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; meningkatkan kualitas, profesionalisme penyuluhan; meningkatkan hubungan kerjasama dengan asosiasi, federasi dan

organisasi serta pelaku usaha serta meningkatkan jejaring kerjasama dengan lembaga-lembaga permodalan, dan dorongan penguasaan teknologi inovatif bagi petani, nelayan, dan pegawai.

Berdasarkan isu, permasalahan dan strategi untuk pengoptimalan potensi pertanian Sulawesi Utara maka dirumuskan beberapa kebijakan yang dapat berfungsi sebagai saran maupun masukan bagi pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan. Kebijakan di sektor pertanian yang nantinya diambil akan lebih optimal dalam pelaksanaannya jika didukung juga oleh seluruh pihak yang terkait, tidak hanya pemerintah, swasta, maupun rumah tangga pertanian, namun juga masyarakat secara umum. Alternatif kebijakan hasil perumusan dari isu, permasalahan dan strategi untuk pengoptimalan potensi pertanian adalah sebagai berikut:

1. Mendorong upaya-upaya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan.
2. Menjamin ketersediaan pangan berkelanjutan, pengembangan sistem distribusi pangan, melaksanakan diversifikasi panganekaragaman konsumsi pangan menuju gizi seimbang, pembinaan keamanan pangan segar di daerah sentra pangan, mencegah/menangani keadaan rawan pangan dan gizi serta penguatan kelembagaan dan koordinasi ketahanan pangan.
3. Melakukan optimalisasi potensi perikanan budidaya dan tangkap, pengembangan infrastruktur penunjang usaha perikanan, industri perikanan, pemulihan dan pelestarian lingkungan perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil serta pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan.
4. Mendorong pengembangan komoditas unggulan sesuai dengan potensi dan keunggulannya, mendorong dan memfasilitasi pengembangan SDM petani dan pelaku usaha perkebunan; mendorong pengembangan hasil olahan tanaman perkebunan dan turunannya dengan memanfaatkan teknologi tepat guna.
5. Mendorong pembangunan pusat-pusat riset dan pengembangan di bidang pertanian dan perikanan bekerjasama untuk memperoleh hasil yang dapat diterapkan serta lebih berkualitas.
6. Mendorong perbaikan kesejahteraan penyuluh; penguatan kelembagaan penyuluh di kabupaten/kota; melaksanakan bintek/pelatihan bagi penyuluh, peningkatan sarana dan prasarana pendukung penyuluhan serta peningkatan koordinasi dan fasilitasi antar sub sektor.
7. Mendorong dan berperan dalam meningkatkan penguasaan teknologi

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara. (Januari 2014). *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Manado: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara 2013*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Sulawesi Utara dalam Angka 2014*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara 2013*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Utara 2013*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Statistik Pertanian Provinsi Sulawesi Utara 2013*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Sulawesi Utara 2013*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *PDRB menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Utara 2013*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Menko Perekonomian. (2013). *Laporan Perkembangan Pelaksanaan MP3EI*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 3 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2025*. Manado: Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2025*. Manado: Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

- Halaman ini sengaja dikosongkan -

<http://sulut.bps.go.id>

LAMPIRAN



<http://solut.bps.go.id>



<http://sulut.bps.go.id>

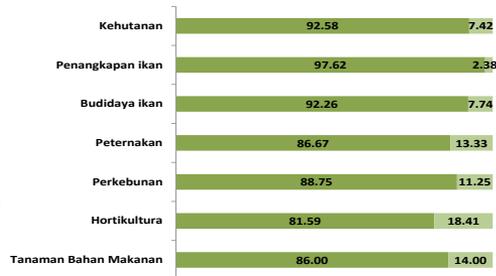
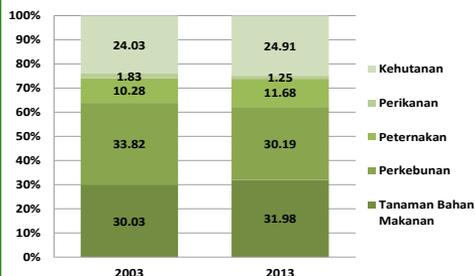
Provinsi Sulawesi Utara

Komoditas Unggulan

- Kelapa
- Cengkeh
- Pala
- Cakalang
- Tuna

	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	2,452,815.42	3,922,775.03
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	20.39	15.87
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	91	50
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	533.83	604.69
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	324,374	253,503
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	179,525	123,354
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	141,817	101,763
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	197,482	179,843
	d. Peternakan	Rumah Tangga	106,300	82,881
	e. Perikanan	Rumah Tangga	51,483	34,992
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	36,706	44,761
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	41,861	13,327
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	300,834	246,394
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	34.29	29.24
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	11.35	8.82

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

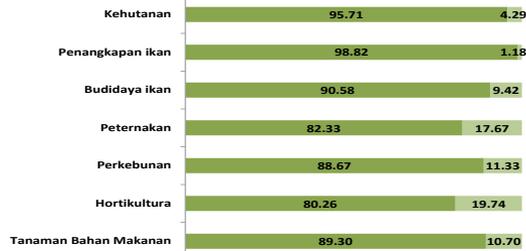
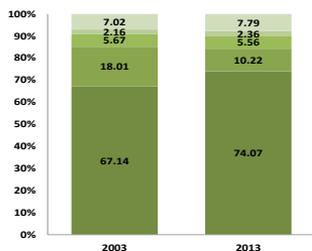
Kabupaten Boleang Mongondow

Komoditas Unggulan

- Padi Sawah
- Jagung
- Nanas
- Cabai Merah

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	375 461,32	539 342,24
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	46,24	47,31
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	32	13
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	47,02	54
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	42 180	33 382
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	30 616	21 370
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	20 023	11 781
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	20 848	20 322
d.	Peternakan	Rumah Tangga	15 189	13 135
e.	Perikanan	Rumah Tangga	3 855	2 419
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	5 129	2 392
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	10 191	2 799
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	39 278	32 828
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	14,20	11,68
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	26,82	21,39

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten MINAHASA

Komoditas Unggulan

- Padi Sawah • Bawang Daun
- Cengkeh • Ikan Nila
- Kelapa

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	353 473,71	538 800,28
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	22,91	20,93
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	24	4
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	78,02	88,33
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	55 762	39 762
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	30 978	20 513
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	24 722	16 352
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	30 956	23 673
	d. Peternakan	Rumah Tangga	20 775	14 982
	e. Perikanan	Rumah Tangga	5 342	3 434
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	8 787	9 222
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	7 453	1 180
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	53 009	38 705
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	42,79	33,35
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	11,37	10,16

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten KEPULAUAN SANGIHE

Komoditas Unggulan

- Cengkeh
- Pala
- Ikan Laut
- Kelapa

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	168 929,23	229 098,90
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	31,06	25,19
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	-
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	30,32	33,69
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	25 673	20 968
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	11 489	7 755
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	12 204	9 035
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	20 992	18 202
d.	Peternakan	Rumah Tangga	9 600	6 731
e.	Perikanan	Rumah Tangga	7 196	5 647
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	2 170	4 261
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2 601	1 427
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	24 072	20 100
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	57,60	64,43
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	0,74	0,30

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten KEPULAUAN TALAUD

Komoditas Unggulan

- Pala
- Kelapa
- Ikan Laut

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	158 046,79	202 148,93
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	53,12	38,45
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	-
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	18,74	21,29
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	17 351	16 817
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	13 006	7 484
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	10 396	6 660
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	16 628	16 543
	d. Peternakan	Rumah Tangga	5 142	3 150
	e. Perikanan	Rumah Tangga	3 694	3 254
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	1 577	4 561
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	504	253
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	17 267	16 772
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	10,59	16,79
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	1,16	0,71

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

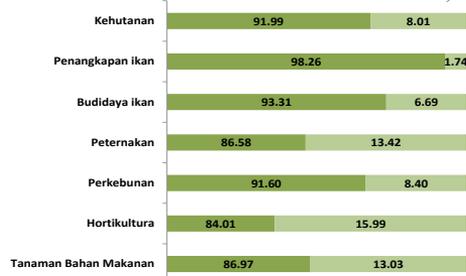
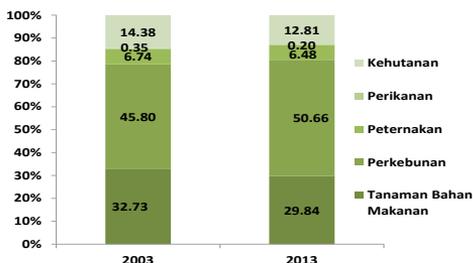
Kabupaten MINAHASA SELATAN

Komoditas Unggulan

- Kelapa
- Sayur-sayuran

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	300 249,13	521 132,28
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	30,42	30,31
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	10
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	48,54	54,59
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	37 937	33 825
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	15 883	15 170
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	13 223	14 832
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	25 943	26 100
d.	Peternakan	Rumah Tangga	11 374	9 271
e.	Perikanan	Rumah Tangga	3 588	3 405
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	5 333	8 777
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	5 441	627
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	35 386	33 208
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	21,38	19,25
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	7,84	5,45

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

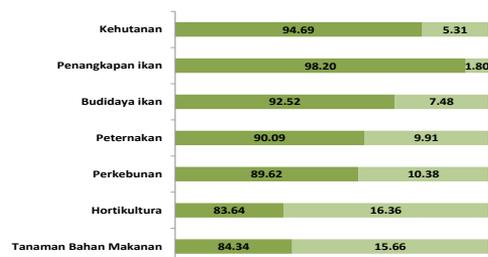
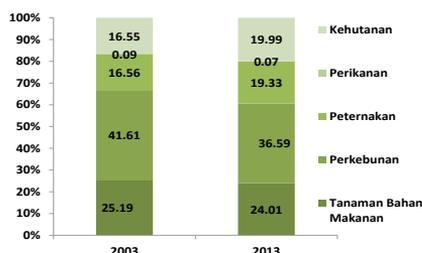
Kabupaten MINAHASA UTARA

Komoditas Unggulan

- Kelapa
- Buah-Buahan
- Ayam Pedaging
- Ikan Air Tawar

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	268 601,93	408 060,06
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	27,88	21,34
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	3
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	45,12	50,74
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	25 838	18 948
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	13 908	9 522
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	11 491	9 145
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	11 730	10 326
	d. Peternakan	Rumah Tangga	7 833	8 331
	e. Perikanan	Rumah Tangga	7 559	4 328
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	2 285	2 774
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2 236	1 028
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	22 674	17 846
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	37,75	24,03
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	7,65	4,36

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

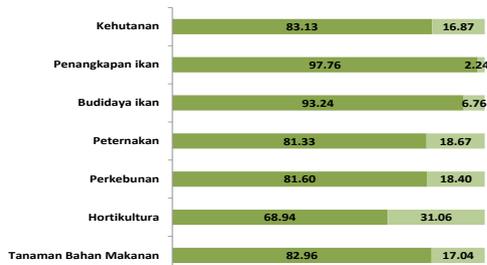
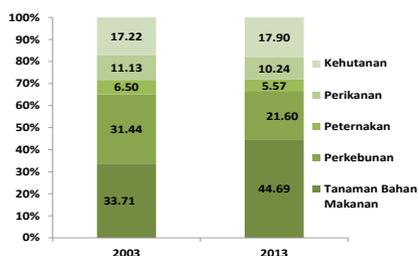
Kabupaten BOLAANG MONGONDOW UTARA

Komoditas Unggulan

- Padi Ladang
- Jagung
- Cabai Merah

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	108 070,11	152 568,99
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	37,62	31,44
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	5	4
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	15,92	18,23
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	13 999	11 391
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	10 231	8 644
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	7 038	3 697
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	7 515	7 248
d.	Peternakan	Rumah Tangga	5 463	5 802
e.	Perikanan	Rumah Tangga	1 980	1 011
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	1 921	1 249
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2 878	2 599
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	12 850	11 126
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	27,77	24,18
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	19,10	18,57

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

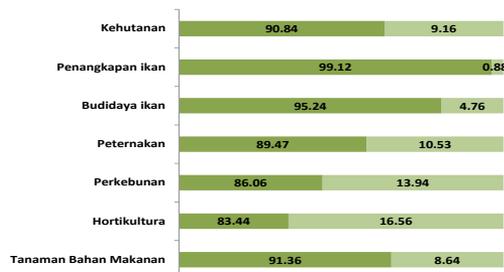
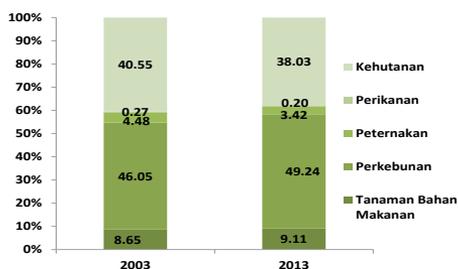
Kabupaten KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO

Komoditas Unggulan

- Pala

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	73 190,70	111 173,27
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	34,08	27,61
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	-
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	15,45	17,19
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	13 769	12 027
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	7 373	3 942
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	6 741	3 057
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	11 040	10 696
	d. Peternakan	Rumah Tangga	7 086	4 341
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 692	1 723
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	634	542
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	747	162
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	13 287	11 762
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	69,22	85,03
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	0,00	0,03

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

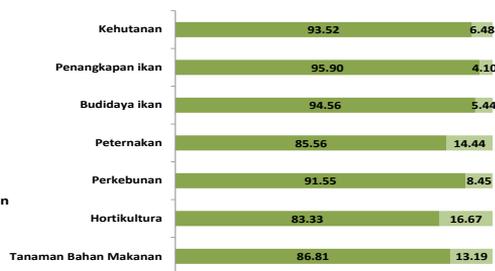
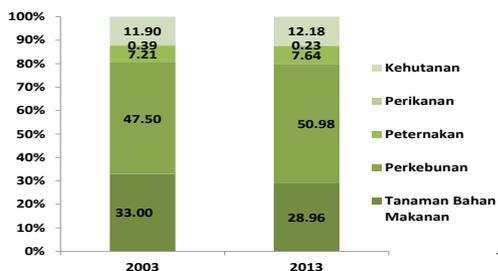
Kabupaten MINAHASA TENGGERA

Komoditas Unggulan

- Kelapa

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	202 167,19	337 249,18
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	24,67	27,26
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	6
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	23,47	26,28
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	19 167	16 337
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	10 485	8 643
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	8 467	7 885
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	14 015	13 130
d.	Peternakan	Rumah Tangga	6 216	4 276
e.	Perikanan	Rumah Tangga	3 978	3 004
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	3 418	6 052
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2 430	186
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	17 234	15 955
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	22,35	16,14
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	9,57	6,23

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

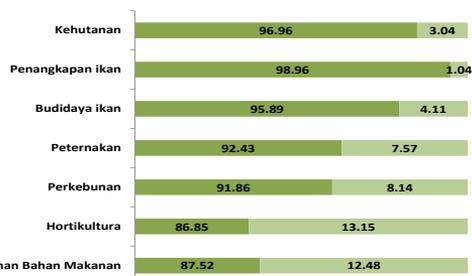
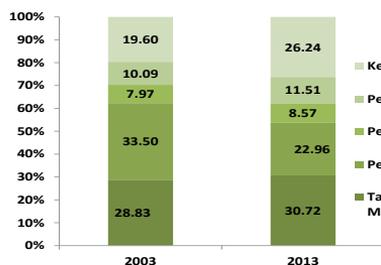
Kabupaten BOLAANG MONGONDOW SELATAN

Komoditas Unggulan

- Cengkeh
- Kelapa

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	77 646,35	113 364,62
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	40,82	37,44
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	2
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	12,35	14,22
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	11 155	10 026
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	5 463	2 963
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	5 971	4 167
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	7 617	9 071
	d. Peternakan	Rumah Tangga	3 169	1 882
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 256	1 198
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	2 161	451
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 513	854
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	10 092	9 760
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	25,72	21,85
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	10,13	4,00

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

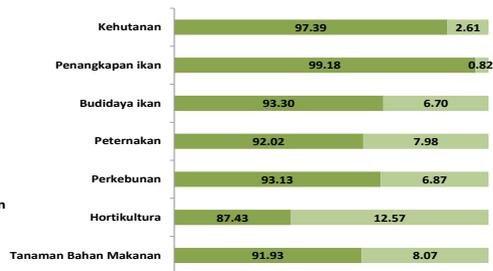
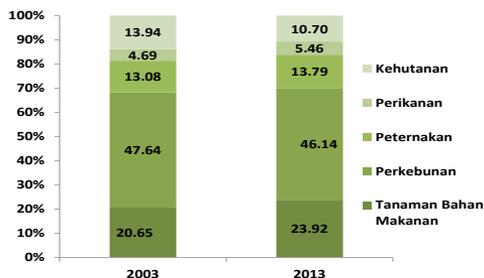
Kabupaten BOLAANG MONGONDOW TIMUR

Komoditas Unggulan

- Cengkeh
- Kopi
- Tomat
- Cabai

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	74 445,02	110 693,93
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	26,24	26,36
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	1
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	13,89	15,87
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	12 243	11 624
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	5 815	3 226
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	4 101	4 210
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	8 928	10 059
d.	Peternakan	Rumah Tangga	2 507	2 477
e.	Perikanan	Rumah Tangga	1 496	1 399
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	533	1 031
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	451	851
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	11 750	11 466
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	13,34	12,85
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	6,96	4,00

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kota MANADO

Komoditas Unggulan

- Ikan Laut

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	77 185,13	109 552.83
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	2.30	1.61
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	4	5
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	97.52	108.93
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	14 346	4 458
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	5 470	2 203
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	3 916	2 115
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	4 967	1 553
	d. Peternakan	Rumah Tangga	4 231	1 759
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 536	893
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	238	305
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 242	184
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	12 722	3 950
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	68.68	48.91
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	6.82	2.32

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

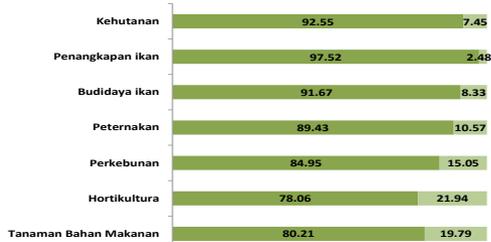
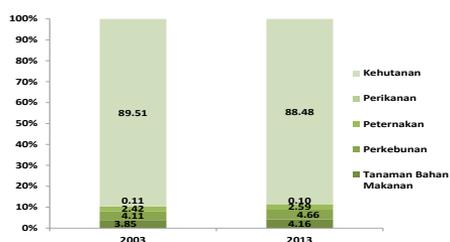
Kota BITUNG

Komoditas Unggulan

- Kelapa
- Jagung
- Ikan Laut(Cakalang,Tuna, dll)

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	344 324,47	520 954,62
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	22,65	18,23
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	26	1
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	42,12	48,63
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	11 032	8 725
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	4 379	3 821
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	3 381	2 617
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	4 330	4 005
	d. Peternakan	Rumah Tangga	1 925	2 883
	e. Perikanan	Rumah Tangga	3 957	2 108
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	604	583
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 564	621
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	7 629	7 721
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	43,09	40,77
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	2,04	0,48

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

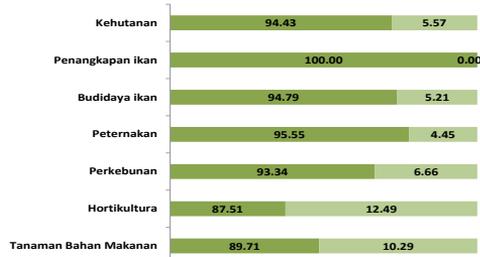
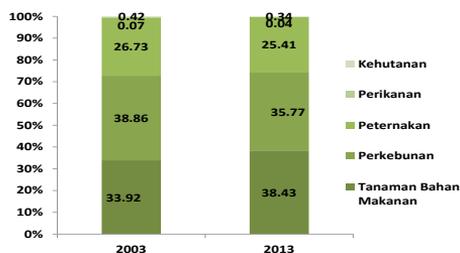
Kota TOMOHOON

Komoditas Unggulan

- Sayuran
- Tanaman Hias

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	74 378,02	116 793,69
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	15,76	13,85
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	1
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	21,44	24,74
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	13 025	6 936
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	8 011	3 890
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	6 616	3 525
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	5 036	2 731
	d. Peternakan	Rumah Tangga	3 740	2 327
	e. Perikanan	Rumah Tangga	555	383
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	1 455	1 692
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 849	213
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	12 856	6 931
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	63,40	50,92
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	9,45	10,02

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

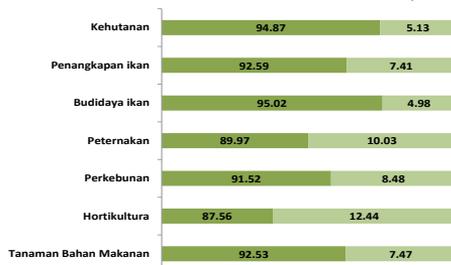
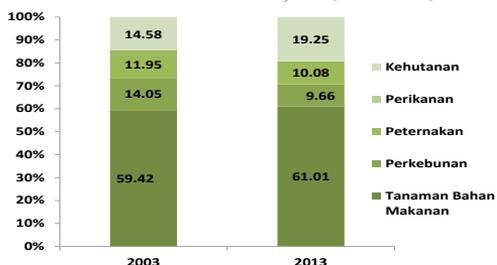
Kota KOTAMOBAGU

Komoditas Unggulan

- Padi Sawah
- Kelapa

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	31 966,87	41 351,93
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	9,73	7,22
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	-	-
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	23,89	27,79
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	10 897	8 277
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	6 418	4 208
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	3 527	2 685
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	6 937	6 184
d.	Peternakan	Rumah Tangga	2 050	1 534
e.	Perikanan	Rumah Tangga	799	786
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	461	869
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	761	343
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	10 728	8 264
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	19,76	16,77
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	27,79	19,45

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013 » Persentase Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://sulut.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SULAWESI UTARA

Jl. 17 Agustus Manado, Sulawesi Utara
Telp : (0431) 847044 Fax : (0431) 862204
Email : bps7100@bps.go.id

